



PERAN SERTA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA BUDISATRYA
MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

RAHMI HAYATI
NIM. 31.14.1.001

PENASEHAT AKADEMIK

Dr.H.Hasan Matsum, Mag
NIP. 19690925 200801 1 014

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018



**PERAN SERTA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA BUDISATRYA
MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

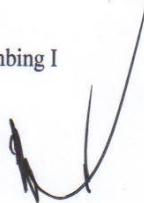
Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Persyaratan
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh


RAHMI HAYATI
NIM. 31.14.1.001

Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I


Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 195402251982031002

Pembimbing II


Enny Nazrah Pulungan
NIP. 197201112014112002

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

Medan, 09 Juli 2018

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

A.n. Rahmi Hayati

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN SU Medan

Di

Tempat

Assalamu'alaikumwarahmatullahwabarokatuh

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Rahmi Hayati

NIM : 31.14.1.001

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PERA SERTA GURU PAI DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA
BUDISATRYA MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahWabarokatu

Pembimbing I



Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 195402251982031002

Pembimbing II



Enny Nazrah Pulungan, M. Ag
NIP. 197201112014112002

Medan, 09 Juli 2018

Nomor : Istimewa

Lampiran : -

Perihal : Skripsi

A.n. Rahmi Hayati

Kepada Yth.

Bapak Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN SU Medan

Di

Tempat

Assalamu'alaikumwarahmatullahwabarokatuh

Setelah membaca, menganalisa, dan memberi saran-saran seperlunya terhadap skripsi mahasiswa:

Nama : Rahmi Hayati

NIM : 31.14.1.001

Jurusan/Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul : **PERA SERTA GURU PAI DALAM MENERAPKAN
PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA
BUDISATRYA MEDAN TAHUN AJARAN 2017/2018**

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui untuk diajukan dalam sidang munaqasah skripsi pada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara.

Wassalamu'alaikumWarahmatullahWabarokatu

Pembimbing I



Drs. H. M. Kifrawi, MA
NIP. 195402251982031002

Pembimbing II



Enny Nazrah Pulungan, M. Ag
NIP. 197201112014112002

ABSTRAK



Nama : Rahmi Hayati
NIM : 31.14.1.001
Judul : Peran Serta Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural
Pembimbing I : Drs. H. M.Kifrawi, MA
Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan
Tempat, Tanggal Lahir : Padang 10 Mei 1996
No. HP : 0812-6381-1915
Email : Hayatir09@gmail.com

Kata Kunci : Peran Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Pendidikan Multikultural
Penelitian tentang peran serta guru PAI dalam penerapan pendidikan multikultural di SMA BUDISTRYA Medan , bertujuan untuk mengetahui apakah Pendidikan PAI yang berbasis Multikultural diterapkan di SMA BUDISATRYA, bagaimana penerapan yang dilakukan oleh Guru PAI di sekolah tersebut, mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat diterapkannya pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yakni : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria keterpercayaan *credibility* yakni : Keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan dalam meneliti, dan triangulasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa : (1) Penerapan pendidikan Multikultural diterapkan di SMA BUDISATRYA (2)Sistem penerapannya berupa arahan dan himbuan dan nasehat, dengan cara penyampaian saat upacara bendera dan pengarahan saat proses pembelajaran dan memberikan teladan diluar jam pembelajaran. (3) Faktor penghambat penerapan pendidikan multikultural meliputi : faktor minim nya kerja sama orang tua siswa dengan guru untuk membentuk karakter akhlak mulia pada siswa.(4).faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural meliputi: Dukungan dari semua pihak sekolah, fasilitas yang sudah memadai dan lengkap.

Pembimbing I

Drs.H. M. Kifrawi, MA
NIP. 195402251982031002

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Segala puji dan syukur senantiasa penulis ucapkan kepada Allah SWT. Atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat diberikan kemudahan dalam menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul “ **Peran Serta Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan** ”. Sholawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah SAW, keluarga, sahabat dan para pengikut setianya.

Skripsi ini disusun guna memperoleh persyaratan akademis untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatra Utara Medan. Penulis persembahkan tulisan kepada orang-orang terhebat yang selalu mendukung tanpa henti, penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta dan luar biasa ayah saya Suwardi Tanjung dan Ibunda saya. Pengorbanan, kasih sayang, dorongan dan doa mereka yang luar biasalah yang mampu membawa penulis menyelesaikan skripsi ini. Allah senantiasa memberikan, kesehatan, karunia dan keberkahan dunia akhirat atas segala jasa dan pengorbanan yang tiada terkira. saya ucapkan terima kasih kepada adik saya yang saya sayangi Syopiah yang Alhamdulillah saat ini lulus di Perguruan Tinggi UINSU Jurusan Ekonomi Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan atas bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis ucapkan terima kasih dengan setulusnya kepada:

1. Kepada bapak .Dr. Saidurrahman, M. Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatra Utara
2. Kepada bapak dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan keguruan UIN SU
3. Kepada ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, Bunda Dr. Asnil AidahRitonga, MA
4. Kepada bapak Drs. H. M. Kifrawi MA selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam membimbing. Sehingga skripsi ini selesai sesuai harapan yang diinginkan.
5. dan ibu Enny Nazrah Pulungan, M.Ag selaku pembimbing II yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan meluangkan waktu, tenaga dan pikiran, untuk menuntun saya menyelesaikan skripsi ini dan selesai sesuai harapan yang diinginkan.
6. Kepada Ibunda Mahariah, M.Ag yang telah memberikan bantuan dan masukan terhadap pembuatan skripsi ini.
7. Kepada Suciati S.Pd selaku Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA dan beserta seluruh Guru SMA BUDISATRYA.yang sudah mengizinkan penulis untuk meneliti di sekolah tersebut untuk menyelesaikan skripsi ini.
8. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh guru-guru yang sudah mengajarkan saya ilmu-ilmu yang bermanfaat selama ini, yaitu kepada seluruh guru SDN. 060803, bapak dan ibu SMPN 14 Medan serta bapak dan ibu SMA SWASTA BUDISATRYA Medan.

9. Sahabat seperjuangan dan orang-orang tersayang Sukria Hadana Putra Lubis, Alimahtusakdiah, Muhammad Siddik SK, Rifai Sitompul, Siti Fauziah U, Lailatul Husna, Muhammad Ilham, Suhailah, Atiah lailani Lubis, Aminah Sari Hasibuan. Yang selalu membantu dan menguatkan penulis dan selalu memotivasi dan menyemangati penulis untuk mengerjakan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabat dan keluarga besar PAI-5, kepada sahabat-sahabat SMA BUDISATRYA Medan dan Keluarga besar KKN dan PPL kelompok 86.
11. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu. Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi pembaca.

Medan, 15 Juni 2018

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	8
A. Pendidikan Mutikultural.....	8
1. Pengertian Pendidikan.....	8
2. Pengertian Multikultural	10
3. Tujuan Pendidikan Multikultural	16
4. Pendidikan Multikultural Menurut Para Ahli	18
B. Peran Guru	19
1. Pengertian Guru	19
2. Guru Dalam Perspektif Islam.....	21
3. Peran Guru Pai Dalam Pendidikan Multikultural	22
C. Penelitian Relevan.....	23
BAB III METODE PENELITIAN.....	27
A. Lokasi Dan Waktu Peneltian.....	27
B. Pendekatan Dan Jenis Penelitian.....	27
C. Data dan Sumber Data	29
D. Teknik Pengumpulan Data.....	30
1. Observasi (Pengamatan).....	31
2. Wawancara.....	32
3. Dokumen.....	32
E. Teknik Analisis Data.....	33
1. Analisis Data Sebelum Dilapangan.....	33
2. Analisis Data Dilapangan.....	34
F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data.....	34
BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	37
A. Temuan Umum.....	37

1. Visi dan Misi SMA BUDISATRYA.....	37
2. Data Guru	38
3. Data Siswa.....	39
4. Sarana dan Prasarana.....	43
B. Temuan Khusus.....	44
1. Upaya Guru PAI Dalam menerapkan Pendidikan Multikultural	45
a. Melalui Kegiatan Pengibaran Bendera.....	45
b. Padaa Saat Proses Pembelajaran	47
c. Memberikan Teladan Diluar Pembelajaran	49
2. Pentingya Guru PAI Dalam menerapkan Pendidikan Multikultural.....	51
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	53
a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA	54
1). Minimnya Kerjasama antara orang tua dan Guru	54
b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA	56
1. Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah	56
2. Fasilitas Yang Sudah Memadai Dan Lengkap.....	58
C. Pembahasan Penelitian.....	59
1. Upaya Guru PAI Dalam menerapkan Pendidikan Multikultural	60
a. Melalui Kegiatan Pengibaran Bendera.....	60
b. Padaa Saat Proses Pembelajaran	61
c. Memberikan Teladan Diluar Pembelajaran	63
2. Pentingya Guru PAI Dalam menerapkan Pendidikan Multikultural.....	64
3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural	65
a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA	65
1). Minimnya Kerjasama antara orang tua dan Guru	65
b. Faktor Pendukung Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA	66
1. Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah	67
2. Fasilitas Yang Sudah Memadai Dan Lengkap	68

BAB V PENUTUP	70
<i>A.</i> Kesimpulan	70
<i>B.</i> Saran.....	71
DAFTAR PUSTAKA	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumatera utara khususnya kota Medan yang terkenal dengan budaya Bataknya yang masih sangat kental bahkan dari segi literatur berbahasa sangat khas yang menunjukkan seseorang memiliki suku Batak. Bahkan tidak hanya suku Batak saja banyak budaya-budaya lain seperti Jawa, Padang, Melayu dan lain-lain. Dengan banyaknya suku budaya ini tentu juga banyak menimbulkan berbagai persoalan, seperti nepotisme, dan hilangnya rasa kemanusiaan untuk menghormati hak-hak orang lain, merupakan bentuk nyata sebagai bagian dari multikulturalisme tersebut.

Permasalahan di atas diperlukan strategi khusus untuk memecahkan persoalan tersebut melalui berbagai bidang sosial, ekonomi, budaya dan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini Pendidikan Multikultural menawarkan salah satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat khususnya yang ada pada peserta didik seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan dan umur.

Multikulturalisme sebagai sebuah ide terserap dalam berbagai interaksi yang ada dalam berbagai struktur sosial masyarakat yang tercakup dalam kehidupan sosial, kehidupan ekonomi dan bisnis, kehidupan politik, dan berbagai kegiatan lainnya dalam masyarakat yang bersangkutan.

Multikulturalisme dalam praktek merupakan suatu strategi dari integrasi sosial di mana keanekaragaman budaya benar-benar diakui dan dihormati, sehingga dapat difungsikan secara efektif dalam menangani setiap isu separatisme dan disintegrasi sosial. Pengalaman mengajarkan, bukan semangat kemanunggalan atau

ketunggalan (tunggal ika) yang paling potensial yang bisa melahirkan persatuan kuat, tetapi justru pengakuan terhadap adanya pluralitas (kebhinnekaan) budaya bangsa inilah yang lebih menjamin persatuan bangsa menuju pembaruan sosial yang demokratis. Hal ini tercantum pada Undang-Undang Sisdiknas 20/2003, antara lain pasal 3 yang menyatakan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”¹

Hal ini merupakan yang terpenting dalam pendidikan multikultural, seorang pendidik tidak hanya dituntut untuk menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkan. Lebih lanjut, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai inti dari pendidikan multikultural seperti demokrasi, humanisme, dan pluralisme serta menanamkan nilai-nilai keberagaman yang inklusif pada peserta didik.

Dihasilkan dari sekolah tidak hanya cakap sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuninya, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai keberagaman dalam memahami dan menghargai keberadaan para pemeluk agama dan kepercayaan lain. Adapun sikap toleransi anak terhadap keberagaman budaya, agama dan status sosial perlu dikembangkan.

Banyak disemua sekolah SD, SMP, SMA, sekalipun tidak banyak guru PAI yang dapat menerapkan pendidikan PAI yang berbasis Multikultural ini bahkan telah diterapkan sekalipun tak juga berpengaruh besar pada karakter peserta didiknya. Salah satunya di SMA SWASTA BUDISATRYA MEDAN walau guru PAI nya

¹ UUD 1945, Amandemen I,II,III,IV *Dengan Penjelasannya Bagian-Bagian Yang Di Amandemenkan Proses Dan Perubahannya*, Jakarta : Bintang Indonesia Hal.56

telah banyak memberi pengajaran Islam yang mendidik yang berlandaskan nilai-nilai Alquran untuk saling menghargai dan memiliki ahklak yang baik terhadap segala perbedaan, baik itu gender, budaya, ras, Agama sekalipun tetapi masih saja banyak perilaku siswa yang saling merendahkan, menciptakan kelompok-kelompok berteman dan menanamkan sifat acuh tak acuh terhadap sesama teman yg sedang dalam kesulitan yang disebabkan faktor perbedaan budaya, suku, maupun agama sekalipun.

Seperti halnya sekolah SMA BUDISATRYA yang lebih dominan di penuhi dengan siswa yang bersuku Jawa sedangkan yang bersuku Batak yang masih memiliki tutur bahasa yang sangat khas Batak selalu di ejek-ejek atau merendharkannya bahkan menjahuinnya, rasa saling menghargai dalam segala perbedaan Suku, Budaya tidak mereka terapkan sehingga akhlak mulia tadi tidak ada pada diri peserta didik tersebut.

Merujuk pada kasus di atas maka salah satu solusi yang dapat ditawarkan adalah mengembangkan kebijakan maupun konsep pendidikan agama yang dikelola dengan semangat multikultural, dan bukan dengan semangat doktrinal sepihak semata, atau penanaman kebencian terhadap pemeluk agama lain, atau dengan menumbuhkan rasa acuh tak acuh terhadap agama atau dengan upaya pemindahan agama peserta didik.

Oleh sebab itu, penelitian yang berkaitan dengan upaya menemukan konsep pendidikan agama berbasis Multikultural perlu dilakukan. Ini dapat dimulai melalui perumusan teori dan konsep untuk mata pelajaran pendidikan Agama Islam (PAI) yang ada dilingkungan masyarakat muslim dan lembaga pendidikan Nasional baik

yang berada dibawah koordinasi kementerian Agama maupun Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Penelitian ini mencoba mengeksplorasi tentang deskripsi konseptual prinsip-prinsip paradigma yang menjadi dasar filosofi Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis multikultural, deskripsi rumusan tujuan PAI berbasis multikultural dan bentuk penjabaran pengembangan PAI berbasis Multikultural dalam silabus PAI yakni bentuk elaborasi PAI berbasis Multikultural tersebut dalam proses pembelajaran, khususnya pada aspek pendekatan dan model pembelajaran. selain itu, juga berbicara tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru yang akan mengajar PAI berbasis Multikultural.

Pengembangan faham multikultural dalam masyarakat tidak akan pernah terbentuk dengan sendirinya. Dibutuhkan proses yang panjang dan sistematis. Paham multikultural sebagai entitas yang paling asasi dalam membentuk hubungan harmonis kemasyarakatan ini harus tertanam semenjak dini, dan salah satu lembaga yang tepat untuk menanamkan dan mengembangkannya adalah lembaga sekolah, melalui kurikulum pendidikan yang akomodatif terhadap kepentingan ini.

Konteks ini, tentu saja pengajaran agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah harus memuat kurikulum berbasis keanekaragaman (multikultur). Pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa tidak dalam bentuk kurikulum yang tunggal, melainkan kurikulum pendidikan yang dapat menunjang proses siswa menjadi manusia yang demokratis, pluralis dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh. Kurikulumnya bisa meliputi beberapa subjek pelajaran, seperti toleransi, Aqidah Inklusif, dan perbandingan agama serta tema-tema tentang perbedaan etnis kultural dan agama.

Kurikulum PAI dapat menampilkan wajah Islam yang toleran, menyejukkan dan mengayomi semua masyarakatnya, juga masyarakat sekitarnya. Sehingga tepat kiranya menyebut istilah kurikulum dengan makna dasarnya, yaitu "*construct*", yang berfungsi untuk membangun dan mengalihkan nilai positif kepada generasi berikutnya. Kurikulum yang toleran akan sangat membantu kepada paham inklusif siswa, berbuat ramah kepada sesamanya dan golongan lain.

Tentunya jika kurikulumnya memang mengandung unsur yang demikian. Posisi kurikulum semacam inilah yang mampu membangun kehidupan masa depan lebih damai dan tercerahkan. Hanya dengan kurikulum semacam ini yang memungkinkan untuk mengajarkan PAI sesuai dengan prinsip - prinsip ajaran Islam yang humanis, demokratis dan berkeadilan kepada peserta didik. Sebuah prinsip-prinsip ajaran Islam yang sangat relevan untuk memasuki masa depan dunia yang ditandai dengan adanya keanekaragaman budaya dan agama.

Dari permasalahan yang peneliti temukan di lapangan. maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “ Peran Serta Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang disajikan dan disebutkan, dimunculkan rumusan pertanyaan sebagai berikut :

1. Apakah Pendidikan PAI yang berbasis Multikultural diterapkan di SMA BUDISATRYA?
2. Bagaimana peran serta guru PAI dalam menerapkan pendidikan PAI yang berbasis Multikultural?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat diterapkannya pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum tujuan penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan seorang pendidik dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam yang berbasis Multikultural sehingga dapat menghasilkan akhlak perilaku saling menghargai antar sesama bagi peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Sesuai dengan masalah yang dirumuskan diatas, maka tujuan secara khusus tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, menganalisis dan mengkaji:

1. Diterapkan atau tidak Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural di SMA BUDISATRYA.
2. Peran serta guru PAI dalam menerapkan pendidikan PAI yang berbasis Multikultural
3. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat diterapkannya pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA

D. MANFAAT PENELITIAN

Setelah dilaksanakan Penelitian, dan pembahasan diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan pada umumnya dan bagi lembaga pendidikan, terutama bagi kompetensi seorang pendidik dalam menerapkan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural

Pertama hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk lebih memahami serta menerapkan Pendidikan Agama Islam berbasis Multikultural. guna untuk memperoleh keberhasilan yang optimal.

Kedua bagi sekolah atau lembaga dapat memiliki guru yang mampu berkerja sama dalam menerapkan pendidikan Agama Islam yang berbasis Multikultural.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pendidikan Multikultural

1. Pengertian Pendidikan

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani, Paedagogy, yang mengandung makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang nelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan paedagogos. Dalam bahasa Romawi Pendidikan diistilahkan sebagai *educate* yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual²

Banyak bahasa yang mengartikan pendidikan tetapi pada dasarnya Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak biasa menjadi biasa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat dan keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif.

Pendidikan merupakan sebuah sistem yang mengembangkan segala aspek pribadi dan kemampuan³ Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup negara, karena pendidikan merupakan sarana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan pendidikan kehidupan masyarakat menjadi terarah.

Masyarakat memiliki fungsi sebagai penerus budaya dari satu generasi kegenerasi selanjutnya. Proses ini berlangsung secara dinamis, sesuai dengan situasi dan kondisi serta kebutuhan masyarakat. Media untuk alih budaya ini

² Abdul Kadir, (2012), *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, hal.81

³ Muhammad .AR. (2003). *Pendidikan di alaf baru "Rekonstruksi atas moralitas pendidikan" Prismashophie*, Yogyakarta, hal. 63.

adalah pendidikan dan interaksi sosial. Dalam kerangka ini, pendidikan dapat diartikan sebagai proses sosialisasi, yaitu sosialisasi nilai, pengetahuan, sikap, dan keterampilan antar generasi.⁴

Adanya pendidikan akan tercipta tujuan hidup yang terarah dengan terciptanya akhlak budi pekerti yang baik dalam aspek kemanusiaan serta menghasilkan ilmu pengetahuan yang luas.

Tentang tujuan pendidikan, Langeveld membedakannya menjadi dua tujuan pendidikan.⁵

Tujuan umum

Tujuan umum adalah tujuan yang akan dicapai di akhir proses pendidikan, yaitu tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani anak didik.

Tujuan khusus

Tujuan khusus adalah tujuan tertentu yang hendak dicapai berdasar usia, jenis kelamin, sifat, bakat, inteligensi, lingkungan sosial budaya, tahap-tahap perkembangan, tuntutan syarat pekerjaan, dan sebagainya.

Tujuan pendidikan bersifat abstrak karena memuat nilai-nilai yang sifatnya abstrak. Tujuan demikian bersifat umum, ideal, dan kandungannya sangat luas sehingga sangat sulit untuk dilaksanakan di dalam praktek. Sedangkan pendidikan harus berupa tindakan yang ditujukan kepada peserta didik dalam kondisi tertentu, tempat tertentu, dan waktu tertentu dengan menggunakan alat tertentu. Dengan kata lain tujuan umum perlu dirinci sehingga menjadi tujuan yang lebih khusus dan terbatas agar mudah direalisasikan di dalam praktek.

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik dan luhur, pantas benar dan indah untuk kehidupan, karena itu tujuan pendidikan memiliki dua

⁴ Ary H. Gunawan, (2000), *Sosiologi Pendidikan, suatu Analisa sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, hal.13-14

⁵ Tirtarahardja, (2005), Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hal.40

fungsi yaitu memberikan arah kepada setiap kegiatan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan. Tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat di terima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

2. Pengertian Multikultural

Kemajemukan (*Pluralism*) dan keanekaragaman (*Diversity*) dalam kehidupan adalah sebuah keniscayaan. Dua istilah ini kadang-kadang disejajarkan dengan istilah multikultur (Budaya yang beragam). Istilah multikultur atau multikultural awalnya merujuk kepada istilah *multiculturalism* yang dalam konteks negara Kanada dimana istilah ini pertama kali dipopulerkan digunakan sebagai sinonim dari *pluralism*.⁶ Jadi berdasarkan pengertian yang dirujuk diatas Multikultural ialah kesetaraan dari berbagai banyaknya perbedaan budaya yang beragam.

Pembelajaran multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan gender, ras, kelas, jadi, multikulturalisme adalah gabungan dari tiga kata sekaligus, yakni multy (banyak), cultur (budaya), isme (aliran/paham). Multikulturalisme secara singkat, adalah sebuah paradigma tentang kesetaraan semua ekspresi budaya. Artinya, tidak ada perbedaan antara kebudayaan suku "*primitif*" dan peradaban masyarakat industri modern. Keduanya memiliki kesetaraan nilai, dan peran dalam mengabdikan kekhususan peran sosial-historis masing-masing.⁷

⁶Kasinyo Harto, (2012), *Model pengembangan pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Depok: Rajagrafindo, hal.15

⁷Parsudi Suparlan, (2002), *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Denpasar Bali : Jurnal Antropologi Indonesia, hal.16

Sesungguhnya multikultural tidak hanya untuk sekedar pemahaman istilah semata tetapi juga diterapkan dalam praktik pendidikan sehingga dapat menanamkan mutu pendidikan multikultural.

Multikulturalisme adalah sebuah ideologi yang mengakui dan mengagungkan perbedaan dan kesederajatan baik secara individual maupun secara kelompok sosial budaya.⁸

Untuk mewujudkan Pendidikan Islam Multikultural yang bersifat konseptual dan metodologis dapat dikembangkan serta diturunkan menjadi langkah-langkah praktis, sbb:

Birokrat pendidikan, guru, dan siswa harus mampu mengakses informasi tentang isu-isu multikultural, baik dari media masa maupun lewat forum diskusi, sehingga mereka tumbuh menjadi seorang figur multikultural.⁹

Mereka harus aktif membaca buku dan mengikuti perkembangan informasi lewat media masa. Ketika birokrat pendidikan menjadi seorang figur multikultural, maka kebijakan pendidikan, termasuk produk hukum akan mendukung multikultural. Begitu juga guru dan siswa. Ketika mereka tumbuh menjadi figur multikultural, maka proses pembelajaran pun akan memuat nilai-nilai multikultural.

Kegiatan multikultural adalah bagian dari nilai spiritual. Oleh karena itu, siswa harus diberi penjelasan tentang nilai-nilai spiritual dari kegiatan yang mereka lakukan. Sehingga setiap saat mereka dihadapkan pada kesadaran spiritual.¹⁰

Sebagai contoh guru mengajak diskusi tentang pentingnya membersihkan lingkungan, menghormati orang yang berbeda agama. Guru mengajak siswa menonton film atau acara-acara televisi yang memuat wawasan dan nilai-nilai

⁸ Jary David dan Julia Jary, (1991), *Multikulturalism Digtionary of sosiology*, (terj),New york: Hal.319

⁹ Hilmy.(2003) *Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna*. (Mataram: STAIN. Vol. VII. Edisi 12.

¹⁰ *Ibid*, Jurnal Hilmy

kemanusiaan. Guru menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai multikultural dan refleksi dari ibadah kepada Tuhan

Dan pada dasarnya Islam juga mengerjakan tentang pendidikan Multikultural dalam Alquran pada surah Al-Hujuraat ayat 13, dan surah Ar-Rum ayat 22, dan surah Almumtahanah ayat 8-9, dan surah Al-Baqarah ayat 213 yaitu.

Surah Al-Hujaraat ayat 13

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

“Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.”¹¹

Surah Ar-Ruum ayat 22:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَأَخْتَلَفُ اللَّسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ
لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang Mengetahui.¹²

Ayat-ayat diatas menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia dari asal yang sama sebagai keturunan Adam dan Hawa yang tercipta dari tanah. Seluruh manusia sama di hadapan Allah, manusia menjadi mulia bukan karena suku, warna kulit ataupun jenis kelamin melainkan karena ketaqwaannya. Kemudian dijadikan

¹¹ Lajnah Pantashih Mushaf,(2006), *Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo.

¹² *Ibid*,hal. 839

berbangsa-bangsa dan bersuku-suku. Tujuan penciptaan semacam itu bukan untuk saling menjatuhkan, menghujat, dan bersombong-sombongan melainkan agar masing-masing saling kenal-mengenal untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan semangat saling tolong-menolong. Dari paparan ayat ini dapat di pahami bahwa agama Islam secara normatif telah menguraikan tentang kesetaraan dalam bermasyarakat yang tidak mendiskriminasikan kelompok lain.

Surah Al-mumtahanah ayat 8-9 :

لَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقْتَلُوا فِي الدِّينِ وَلَمْ تُخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٨﴾
إِنَّمَا يَنْهَىٰكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَتَلُوا فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوا مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَهَرُوا عَلَىٰ
إِحْرَاجِكُمْ أَنْ تَتَّبِعُوهُمْ ۚ وَمَنْ يَتَّبِعْهُمْ فَهُوَ مِنْ الظَّالِمِينَ ﴿٩﴾

Artinya:

“Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Sesungguhnya Allah Hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu Karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.”¹³

Surah Al-Baqarah ayat 213 :

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّنَ مُبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ
بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۚ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ
مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ فَهَدَىٰ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٢١٣﴾

¹³ Ibid, hal, 1184

Artinya:

“Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus.”¹⁴

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa sumber perselisihan, permusuhan dan perpecahan di kalangan umat beragama adalah bukan karena ajaran agama yang dianutnya melainkan karena rasa dengki yang membuat mereka mengabaikan ajaran agamanya masing-masing. Seandainya mereka menghilangkan rasa dengkinya dan murni mengamalkan ajaran agamanya, niscaya tidak terjadi perselisihan semacam itu. Karena, semua agama mengajarkan pemeluknya untuk menjadi umat yang baik dan menghargai orang lain.

Undang-undang juga mengatur dalam pasal 28E ayat 1 yang menyatakan:

“Setiap orang bebas memeluk Agama dan beribadat menurut agamanya memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali.”¹⁵

Belajar dari model-model Pendidikan Multikultural yang pernah ada dan sedang dikembangkan oleh Negara-Negara maju dikenal lima pendekatan yaitu :

1. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau multikulturalisme
2. Pendidikan mengenai perbedaan kebudayaan atau pemahaman kebudayaan
3. Pendidikan bagi pluralisme kebudayaan
4. Pendidikan dwi-Budaya
5. Pendidikan Multikultural sebagai pengalaman moral manusia.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, hal, 63

¹⁵ UUD 1945, Amandemen I, II, III, IV, *Dengan Penjelasannya Bagian-Bagian Yang Di Amandemenkan Proses Dan Perubahannya*, Jakarta : Bintang Indonesia Hal.34

¹⁶ *Ibid*, 180

Konsep pendidikan Multikultural utamanya di Negara-Negara yang menganut konsep demokratis seperti Amerika Serikat dan Kanada bukan hal yang baru lagi, Mereka telah melaksanakannya khususnya dalam upaya melenyapkan diskriminasi rasial antara orang kulit putih dan orang kulit hitam yang bertujuan memajukan dan memelihara integritas Nasional.

Pendidikan Multikultural sebagai sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-kecualian dalam proses pendidikan.¹⁷

Dengan kata lain bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikulturalisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang beragam baik latar belakang maupun basis budaya yang melingkupinya.

Pendidikan Multikultural dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif yang menggambarkan dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural.

3. Tujuan Pendidikan Multikultural

Tujuan Utama pendidikan Multikultural adalah mengubah pendekatan pelajaran dan pembelajaran kearah yang memberikan peluang yang sama pada setiap peserta didik, jadi, tidak ada yang dikorbankan demi persatuan.¹⁸

Untuk itu, kelompok-kelompok harus selalu damai saling memahami, mengakhiri adanya perbedaan, tetapi tetap dalam menekankan pada tujuan untuk mencapai tujuan yang sama yaitu mencapai persatuan. Peserta didik ditanamkan pada

¹⁷ Syafiq.A.Mughni dan Abdul Munir Mulkhan,(2010), *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hal.176

¹⁸ Sulalah, (2011), *Pendidikan Multikultural*, Malang: UIN-MALIKI Press, hal.34

pemikiran yang literal, keanekaragaman, dan keunikan yang dihargai. Dengan begitu akan munculnya perubahan sikap, perilaku dan nilai-nilai dalam aktifitas di akademik sekolah.

Tujuan pendidikan multikultural sebagaimana yang dikemukakan oleh Saulalah adalah untuk membantu peserta didik.

- a. Memahami latar belakang diri dan kelompok dalam masyarakat
- b. Menghormati dan mengapresiasi Kebinekaan budaya sosio histori etnik
- c. Menyelesaikan sikap-sikap yang penuh dengan purbasangka
- d. Memahami faktor-faktor sosial, ekonomis, psikologis, dan historis yang menyebabkan terjadinya ketimpangan dan keterasingan etnik
- e. Meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis masalah-masalah rutin dan isu melalui proses demokratis melalui sebuah visi tentang masyarakat yang lebih baik, adil dan bebas
- f. Mengembangkan jati diri yang bermakna bagi semua orang.¹⁹

Tujuan pendidikan dengan berbasis multikultural dapat diidentifikasi:

1. untuk memfungsikan peranan sekolah dalam memandang keberadaan siswa yang beraneka ragam.
2. untuk membantu siswa dalam membangun perlakuan yang positif terhadap perbedaan kultural, ras, etnik, kelompok keagamaan.
3. memberikan ketahanan siswa dengan cara mengajar mereka dalam mengambil keputusan dan keterampilan sosialnya.
4. untuk membantu peserta didik dalam membangun ketergantungan lintas budaya dan memberi gambaran positif kepada mereka mengenai perbedaan kelompok²⁰

Melalui pendidikan Multikultural ini peserta didik diberi sebuah kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup atau ragam bahasa.

Secara fungsional, pendidikan pada dasarnya ditujukan untuk menyiapkan manusia menghadapi masa depan agar hidup lebih sejahtera, baik sebagai individu maupun secara kolektif sebagai warga masyarakat, bangsa maupun antar bangsa. Bagi pemeluk agama, masa depan mencakup kehidupan di dunia dan pandangan tentang kehidupan hari kemudian yang bahagia²¹

Dengan pendidikan Multikultural dapat memberikan respon terhadap perkembangan keragaman hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain.

¹⁹ *Ibid*, hal. 42

²⁰ Banks, J.A. (1993). "Multicultural Education: Historical Development, Dimensions and Practice", hal. 45

²¹ Umaedi, (2004), *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M)*, CEQM, hal. 1.

pendidikan Multikultural merupakan pengembangan kurikulum dan aktifitas pendidikan untuk memasuki beberapa pandangan, sejarah, prestasi dan perhatian terhadap orang-orang Barat.

4. Pendidikan Multikultural Menurut Para Ahli

Horace Kallen

Horace Kallen adalah perintis teori multikultur. Budaya disebut pluralisme budaya (cultural pluralism) jika budaya suatu bangsa memiliki banyak segi dan nilai-nilai. Pluralisme budaya didefinisikan oleh Horace Kallen sebagai "menghargai berbagai tingkat perbedaan dalam batas-batas persatuan nasional". Sebagai budaya yang dominan, White Anglo-Saxon Protestan harus diakui masyarakat, sedangkan budaya yang lain itu dipandang menambah variasi dan kekayaan budaya Amerika.

James A. Banks

James A. Banks dikenal sebagai perintis Pendidikan Multikultural. Banks yakin bahwa pendidikan seharusnya lebih mengarah pada mengajari mereka bagaimana berpikir daripada apa yang dipikirkan. Siswa perlu disadarkan bahwa di dalam pengetahuan yang dia terima itu terdapat beraneka ragam interpretasi sesuai kepentingan masing-masing. Siswa perlu diajari dalam menginterpretasikan sejarah masa lalu dan dalam pembuatan sejarah. Siswa harus berpikir kritis dengan memberi pengetahuan dan ketrampilan yang memadai dan memiliki komitmen yang tinggi untuk berpartisipasi dalam tindakan demokratis. Ada tiga kelompok budaya di Amerika : a) tradisional Barat, sebagai budaya yang dominan dari peradaban Barat, b) kelompok Afrosentris, yang menolak kebudayaan Barat secara berlebihan dan menganggap sejarah dan budaya orang Afrika seharusnya menjadi sentral dari kurikulum, c) kelompok multikulturalis yang percaya bahwa pendidikan seharusnya direformasi untuk lebih memberi perhatian pada pengalaman orang kulit berwarna dan tentang wanita.

Martin J. Beck Matustik

Martin J. Beck Matustik berpendapat bahwa perdebatan tentang multikultural di masyarakat Barat berkaitan dengan norma/tatanan. Pembahasan multikultural berada pada pemikiran kembali norma Barat (the western canon) yang mengakui adanya multikultural. Teori multikulturalisme berasal dari liberalisasi pendidikan dan politik Plato. Republik, karya Plato, bukan hanya memberi norma politik dan akademis klasik bagi pemimpin dari negara ideal, namun juga menjadi petunjuk tentang pendidikan bagi yang tertindas. Matustik yakin bahwa kita harus menciptakan pencerahan multikultural baru yaitu "multikulturalisme lokal yang saling bergantung secara global sebagai lawan dari monokultur nasional".²²

²² Ali, Muhamad. (2003). *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalini Kebersamaan*. Jakarta. Penerbit Buku Kompas, hal.23

B. Peran Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, menilai, melatih dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.²³

Guru adalah yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik sehingga terangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia. Marimba mengartikan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik.²⁴

Uraian pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pada dasarnya adalah seorang pendidik bagi para penerus bangsa yang berperan aktif dalam dunia pendidikan yang berpengaruh besar kepada kualitas kecerdasan kreatifitas, dan akhlak kepribadian peserta didik dan guru bertanggung jawab untuk mengajar, membimbing, mengarahkan, memberikan penilaian, melatih dan mengevaluasi setiap aktivitas peserta didik.

Seorang guru merupakan jembatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus untuk bisa menjadi seorang guru. Pekerjaan ini tidak bisa dilakukan seseorang yang tidak memiliki keahlian untuk melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai seorang guru. Guru profesional harus mampu menguasai seluk beluk pendidikan dan pengajaran dengan berbagai ilmu pengetahuan lainnya yang perlu dibina dan dikembangkan melalui masa pendidikan tertentu.

²³ UU RI No.14 Tahun (2005). *Tentang guru dan Dosen*, Bandung: Citra Umbara, hal, 2.

²⁴ Syafaruddin, dkk. (2012), *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Pudaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, hal.54.

Dalam proses belajar mengajar guru mempunyai implikasi terhadap peran dan fungsi yang menjadi tanggung jawabnya. Seorang guru memiliki satu kesatuan peran dan fungsi yang tidak terpisahkan, antara kemampuan mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Sebagai pendidik, seorang guru lebih banyak menjadi sosok-sosok panutan yang memiliki nilai moral dan agama yang patut ditiru dan diteladani oleh peserta didik. Sikap dan perilaku guru sehari-hari guru dapat diteladani oleh peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas sehingga diharapkan akan mampu membentuk kepribadian peserta didik.

Sebagai pengajar, Seorang guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan ilmu yang cukup agar dapat ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik.

Sebagai pembimbing, juga perlu memiliki kemampuan untuk membimbing peserta didik, memberikan arah dan pembinaan sesuai dengan minat dan kemampuan peserta didik.

Sebagai pelatih, seorang guru perlu memberikan sebanyak mungkin kesempatan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan teori ke dalam praktik supaya mendapatkan pengalaman yang dapat digunakan langsung dalam kehidupan.²⁵

Oleh karena itu, seorang guru harus dapat berperan aktif dalam menempatkan kedudukannya sebagai tenaga pendidik yang profesional sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang.

Pendidikan Agama Islam adalah cara yang paling tepat dan cepat dalam mengajarkan Agama Islam. Dikatakan cepat dan tepat bermakna efektif dan efisien yang menggambarkan bahwa pembelajaran agama Islam tersebut sesuatu yang berguna dan dipahami oleh murid secara tepat dan sempurna.²⁶ Tepat cepat menggambarkan adanya upaya guru secara maksimal untuk mengajarkan Agama Islam tepat sasaran sesuai waktu yang telah dilokasikan.

²⁵ Suparlan, (2005). *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, hal.28

²⁶ Syahraini Tambak. (2014), *Pendidikan Agama Islam (Konsep Metode Pembelajaran Pai)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, hal.63

Guru pendidikan Agama Islam adalah orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran menjadi muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.²⁷

Dengan mengambil pengertian diatas maka yang dimaksud guru agama Islam adalah seorang yang bertanggung jawab dalam melaksanakan pendidikan Agama Islam dan pembentukan pribadi anak didik sesuai dengan ajaran Islam dan juga bertanggung jawab terhadap Allah Swt. Sehingga nantinya mampu menjalankan tugas-tugasnya menjadi khalifah dimuka bumi dan dengan penuh ketaqwaan, cinta dan kasih sayang.

2. Guru dalam perspektif Islam

Dalam Islam, Pendidik memiliki beberapa istilah seperti *Muallim*, *Muaddib*, *Murabbi*, dan *Ustad*.

- a. *Muallim*: Istilah ini lebih menekankan posisi pendidik sebagai pengajar dan penyampaian pengetahuan dan ilmu.
- b. *Muaddib*: Istilah ini lebih menekankan pendidik sebagai pembina moralitas dan akhlak peserta didik dengan keteladanan
- c. *Murabbi*: Istilah ini lebih menekankan pengembangan dan pemeliharaan baik dalam aspek jasmaniah maupun rohaniyah.
- d. *Ustad*: Istilah ini merupakan istilah umum yang sering dipakai dan memiliki cakupan makna yang luas yang sering disebut sebagai guru.²⁸

Jadi guru atau pendidik adalah orang yang mempunyai banyak ilmu, yang mau mengamalkan dengan sungguh sungguh, toleran dan menjadikan peserta didiknya lebih baik dalam segala hal.²⁹

²⁷ Ibid,hal 60

²⁸ Marno, (2010), *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta: Ar-ruz Media. hal.15.

²⁹ Thoifuri, (2008), *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, hal.1.

Guru juga mengemban tugas kerasulan, yaitu menyampaikan pesan-pesan Tuhan kepada umat manusia. Secara lebih khusus, Tugas Nabi dalam kaitanya dengan pendidikan sebagaimana yang tercantum dalam Q.S Al Jumu'ah ayat 2 yaitu:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ

الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢﴾

Artinya:

"Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka Kitab dan hikmah (As Sunnah). dan Sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata³⁰"

3. Peran guru PAI dalam Pendidikan Multikultural

Peran seorang guru dalam Pendidikan Multikultural harus mampu bersikap demokratis³¹, baik dalam sikap maupun perkataannya sehingga tidak menimbulkan deskriminatif dan mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap kejadian-kejadian tertentu yang ada hubungannya dengan agama dan harusnya mampu menjelaskan bahwa inti dari ajaran agama adalah menciptakan kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia, dan mampu memberikan pemahaman tentang pentingnya dialog dan musyawarah dalam memecahkan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan keberagaman budaya, etnis, dan agama. Seorang guru juga mampu memberikan contoh dari perkataan dan perbuatan sehingga menjadi tauladan bagi peserta didiknya.

Selain guru, sekolah juga mempunyai peranan penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang pluralis dan toleran. Langkah-langkah yang dapat

³⁰Lajnah Pantashih Mushaf, (2006), *Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, hal, 1991

³¹ Saudagar, Fachrudin, (2011), *Pengembangan Profesionalitas Guru*, Jakarta: GP Press, hal, 43

ditempuh antara lain: *Pertama*, untuk membangun rasa saling pengertian sejak dini antara peserta didik yang mempunyai keyakinan dan budaya yang berbeda. *kedua*, kurikulum dan buku-buku pelajaran yang dipakai. *ketiga*, adanya praktek yang diterapkan di sekolah bukan hanya sekedar teori saja.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan kepada telaah kepustakaan yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa hasil penelitian yang mempunyai kesamaan dengan variabel-variabel penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuhraini Palipung, Universitas Negeri Yogyakarta, dengan judul **Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa Yogyakarta.**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi pendidikan multikultural, faktor pendukung dan penghambat, serta upaya mengatasi hambatan dalam implementasi pendidikan multikultural di sekolah inklusi SD Taman Muda Ibu Pawiyatan Tamansiswa. Metode penelitian menggunakan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan implementasi pendidikan multikultural di sekolah melalui, (1) integrasi kedalam kegiatan pengembangan diri secara terprogram dan tidak terprogram. (2) integrasi kedalam mata pelajaran PKn, IPS dan Ketamansiswaan. Faktor pendukung yaitu iklim sekolah, kurikulum, sarana dan prasarana, peran guru, program dan kegiatan sekolah, serta peserta didik. Faktor penghambat yaitu sikap individu, kurangnya media dan poster-poster tentang keberagaman dan nilai-nilai multikultural, kurangnya sosialisasi. Upaya untuk mengatasi hambatan dengan menekankan tentang nilai-nilai menghargai, menghormati dan toleransi. Didukung

dengan kebijakan sekolah yang melaksanakan pendidikan budi pekerti luhur, menambah poster-poster keberagaman, sosialisasi

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Rochmaniyah (2014), NIM 10470008 Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul **Implementasi Pendidikan Multikultural Di Sekolah Inklusi SMP Yogyakarta.**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model dan implementasi pendidikan multikultural di SMP Tumbuh Terbilang sangat baik, karena semua unsur komponen pendidikan mampu bekerjasama dalam proses pendidikan. Dalam mengimplementasikan pendidikan Multikultural, SMP Tumbuh melakukan inovasi kritis serta kreasi terhadap kurikulum yang ada dengan memasukkan unsur multikultur inklusif yakni dengan menyisipkan Pendidikan Multikultural ke dalam semua kegiatan belajar mengajar baik melalui kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, dan metode pembelajaran, serta SMP Tumbuh sebagai sekolah inklusif mampu menghargai siswa yang berkebutuhan khusus, terbukti mereka memberikan ruang gerak yang *missif* dalam proses pembelajaran.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Syaiful Azwar (2016), NIM 12110026 Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dengan judul **Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mengimplementasikan Sikap Toleransi Antar Umat Beragama Di SMP Katolik Widyatama Batu.**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru PAI di SMP Katolik Widyatama Batu memiliki peran dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama yaitu sebagai motivator, mediator, inspirator. Adapun kendala

dalam mengimplementasikan toleransi antar umat beragama adalah: a) Penyesuaian pada awal-awal bulan pertama masuk, b) Pribadi masing-masing siswa yang terkadang tak acuh menjadi penghambat kerukunan, c) Faham fanatisme yang mereka bawa dari luar sebelum mereka masuk sekolah. Dalam mengatasi kendala tersebut guru PAI melakukan beberapa tindakan, yaitu: a) dilakukannya dialog antar agama, b) Semua siswa diikuti sertakan dalam acara-acara PHBI, c) Semua guru, Terutama Guru Agama dijadikan motivator, mediator, dinamistator, inspirator, d) Apabila murid berpindah agama selama menjadi pelajar akan dikeluarkan dari sekolah.

Sedangkan dalam penelitian ini lebih memfesisikkan peran serta guru PAI dalam penerapan pendidikan multikultural dan lebih fokus terhadap permasalahan perbedaan suku di SMA BUDISTRYA Medan , bertujuan untuk mengetahui apakah Pendidikan PAI yang berbasis Multikultural diterapkan di SMA BUDISATRYA, bagaimana penerapan yang dilakukan oleh Guru Pai di sekolah tersebut, mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat diterapkannya pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis metode fenomenologis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumen. Analisis data menggunakan analisis data model Milles dan Huberman yakni : Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Dan pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan kriteria keterpercayaan *creadibility* yakni : Keterikatan yang lama, ketekunan pengamatan dalam meneliti, dan triangulasi.

Hasil temuan menunjukkan bahwa : (1) Penerapan pendidikan Multikultural diterapkan di SMA BUDISATRYA (2)Sistem penerapannya berupa arahan dan

himbauan dan nasehat, dengan cara penyampaian saat upacara bendera dan pengarahan saat proses pembelajaran dan memberikan teladan diluar jam pembelajaran. (3) Faktor penghambat penerapan pendidikan multikultural meliputi : faktor minim nya kerja sama orang tua siswa dengan guru untuk membentuk karakter akhlak mulia pada siswa.(4).faktor pendukung dalam menerapkan pendidikan multikultural meliputi: Dukungan dari semua pihak sekolah, fasilitas yang sudah memadai dan lengkap.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Waktu Penelitian

Tempat penelitian adalah tempat di mana penelitian akan dilakukan untuk memperoleh data atau informasi yang diperlukan dan berkaitan dengan permasalahan penelitian. Adapun lokasi penelitian berada di Jl. Letda Sujono No. 166 Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang. Waktu pelaksanaan ini dilakukan selama dua bulan.

Adapun dalam pemilihan lokasi ini dikarenakan penulis alumni dari sekolah SMA tersebut sehingga dalam segala pengurusan dan informasi dapat mudah penulis dapatkan dan letaknya sangat strategis, letak lokasi ini tidak terlalu jauh dari tempat tinggal penulis, sehingga tidak memakan waktu dan biaya untuk melakukan penelitian tersebut.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan memakai metode fenomenologis. Karena peneliti fenomenologis berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang-orang yang berada dalam situasi tertentu.³²

Demikian dengan penelitian ini, disini peneliti akan berusaha memahami arti dari tindakan-tindakan guru yang dijadikan subjek penelitian tepatnya guru PAI di SMA BUDISATRYA serta akan mengkaitkannya dengan orang-orang yang berada dalam lingkungan dan situasi sekolah tersebut. Pendekatan fenomenologis digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan juga untuk melacak dan mengetahui gaya Pembelajaran guru PAI di SMA BUDISATRYA.

³²Lexy J.Moleong. (2013) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, hal.17

Kata fenomenologi berasal dari kata Yunani bahasa Indonesia, biasa dipakai istilah gejala jadi, fenomenologi adalah suatu aliran yang membicarakan *feno menon* atau segala sesuatu yang menampakkan diri.³³

Dengan memakai metode fenomenologis, fenomenologi diartikan *pertama* sebagai Pengalaman Subjektif atau pengalaman fenomenologikal. *Kedua* Suatu studi tentang kesadaran dari perspektif pokok dari seseorang. Alasan penulis menggunakan metode fenomenologis adalah karena peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan kaitannya dengan orang-orang tertentu. Penelitian ini dimulai dengan mengumpulkan informasi dari informan penelitian tentang data kegiatan proses belajar pendidikan Agama Islam serta melihat secara langsung bagaimana interaksi maupun metode-metode guru dalam menanamkan karakter terhadap siswa.

Penelitian kualitatif pada hakikatnya adalah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.

Penelitian kualitatif adalah mempelajari perilaku manusia diperlukan penelitian yang mendalam sampai ke perilaku intinya (*innerbehavior*) secara holistik dan bertolak pada sudut pandang perilaku manusia.³⁴

Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang yang diteliti.³⁵

Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kekhasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya

³³ Juhaya S. Pradja.(2003), *Filsafat Ilmu*. Bandung: Taraju,hal.121

³⁴ Salim & Syahrudin. (2015), *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, hal.41-42.

³⁵ Bagong dan Sutimah, (2005), *Metodologi Penelitian sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta, Kencana, hal.166

dan dalam peristilahannya.³⁶ Sehingga di dalam penelitian ini penulis diharapkan terlihat langsung dalam melakukan pengamatan tentang apa yang diteliti. Dengan demikian peneliti akan terjun kelapangan (SMA BUDISATRYA) untuk menggali data yang akurat berupa observasi langsung, wawancara, dan sebagainya.

Penelitian ini, jenis kualitatif dianggap paling relevan karena tidak sekedar menyuguhkan data terkait secara lengkap, namun juga mengupas makna data-data yang ada. Pada akhirnya, data tersebut dikupas tuntas, pasti dan memiliki kredibilitas yang tinggi.

C. Data dan Sumber Data

Setiap penelitian memerlukan data karena data merupakan sumber informasi yang memberikan gambaran utama tentang ada tidaknya masalah yang diteliti. Data bersifat deskriptif, maksudnya data dapat berupa gejala-gejala yang dikategorikan ataupun dalam bentuk lainnya seperti photo, dokumen, dan catatan-catatan lainnya³⁷

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Adapun sumber data yang digali dalam penelitian ini terdiri dari data sumber data utama yang berupa kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.³⁸

Sehingga beberapa sumber data yang dimanfaatkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Sumber data utama (primer) yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi. Sumber data tersebut meliputi: siswa bersuku jawa beragama Islam, siswa bersuku Batak beragama Islam, Siswa bersuku Batak beragama Kristen, Guru Pendidikan Agama Islam, Kepala sekolah di SMA BUDISATRYA.

³⁶Lexy J. Moleong. *op.cit:* hal.4

³⁷Afifuddin&Beni Ahmad Saebani. (2009). *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, h,96.

³⁸Lex J. Meleong. *op.cit:* hal.157

2. Sumber data tambahan (*skunder*) yaitu sumber data diluar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber data tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku dan majalah ilmiah, sumber data arsip, dokumentasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Agar diperoleh data yang valid dalam kegiatan penelitian ini maka perlu ditentukan teknik-teknik dalam pengumpulan data yang sesuai dan sistematis. Pengumpulan data kualitatif menggunakan wawancara, observasi dan dokumen (catatan atau arsip). Wawancara, observasi berperan serta dan kajian dokumen saling mendukung dan melengkapi dalam memenuhi data yang diperlukan sebagaimana fokus penelitian. Data yang terkumpul tercatat dalam catatan lapangan.

Peneliti menggunakan teknik-teknik sebagai berikut yaitu:

1. Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra, yaitu penglihatan, peraba, penciuman, pendengaran, pengecapan.³⁹ Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala dalam objek penelitian.⁴⁰

Oleh karena itu peneliti melakukan observasi langsung untuk melihat penggunaan multimedia dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sebelum turun kelapangan, Penulis terlebih dahulu telah membuat pedoman tertulis tentang aspek-aspek yang akan diobservasi, yakni meliputi gaya kepemimpinan guru Pendidikan Agama Islam pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Selanjutnya

³⁹ Suharsimi.(2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: RinekaCipta. hal.156.

⁴⁰ Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *Op.cit*: hal.134

pedoman yang akan di observasikan akan di kembangkan di lapangan untuk memperkaya informasi yang diperlukan.

Adapun tujuan observasi adalah mendeskripsikan *setting* yang dipelajari, aktivitas-aktifitas yang berlangsung, orang-orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian dilihat dari perspektif mereka yang terlihat dalam kejadian tersebut.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang menjawab pertanyaan dari pewawancara.⁴¹

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informasi atau responden. Caranya dengan bercakap-cakap secara tatap muka. Dilakukan kepada kepala sekolah, wakil kepala sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam, dan siswa-siswi yang berada dilingkungan sekolah yang dimana sebelum turun kelapangan penulis terlebih dahulu menulis pokok-pokok pertanyaan yang berhubungan dan yang termasuk dalam daftar wawancara tentang peran guru PAI dalam penanaman pendidikan karakter siswa.

Wawancara pada prinsipnya adalah peristiwa percakapan mencakup beberapa unsur yaitu:

- a. Ucapan salam pertemuan, kadang-kadang salam agar lebih pertemuan bisa untuk membuat suasana akrab.
- b. Punya maksud yang jelas dan dikemukakan kepada informasi yang menjadi lawan bicara.

⁴¹ Lexy J.Moleong. *op.cit*: hal.187

3. Dokumen

Dokumen ialah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari pernyataan tertulis yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik digunakan untuk mempelajari berbagai informasi tentang, penggunaan multimedia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di mana informasi itu diperoleh dari buku dan internet yang berkenaan dengan judul yang ingin diteliti. Dengan demikian teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang gaya kepemimpinan guru PAI dalam proses pembelajaran.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengatur data, mengorganisasikan kedalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.⁴² Data penelitian ini dianalisis berdasarkan kategorinya masing-masing, kemudian dikonstruksikan. Hasil konstruksi ini kemudian dikonfirmasi kepada informan lainnya. Setiap kesalahan konstruksi disesuaikan dengan data/informasi baru sehingga berbentuk siklus yang makin lama, makin mengecil karena informasi yang diperoleh sudah jenuh.

Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan teknik: reduksi data, penyajian data, dan membuat kesimpulan/verifikasi.⁴³ Reduksi data dilakukan sebelum, selama dan sesudah penelitian, penyajian data dibuat pada saat dan setelah penelitian, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan selama dan setelah penelitian.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses lapangan bersamaan dengan pengumpulan data.

1. Analisis sebelum lapangan

Analisis dilakukan terhadap data hasil pendahuluan, atau data sekunder, yang digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini

⁴² Afifuddin & Beni Ahmad Saebani. *op.cit*: hal.145

⁴³ Salim & Syahrums, *op.cit*, hal.146.

masih bersifat sementara, dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan.

2. Analisis data dilapangan

Setelah data selesai dikumpulkan dalam priode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel. Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interpretasi dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.⁴⁴

Tahapan penelitian kualitatif dimulai dengan menetapkan informasi kunci yang dapat memberikan keterangan kepada informan kepada peneliti atas masalah yang sedang diteliti. Setelah itu peneliti melakukan wawancara kepada informan tersebut, dan mencatat hasil wawancara. Setelah itu perhatian pada obyek penelitian dan memulai mengajukan pertanyaan deskriptif, dilanjutkan dengan analisis terhadap hasil wawancara.

F. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Data penelitian diperiksa keabsahannya dengan menggunakan teknik trigulasi sumber, metode dan teori. Trigulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.⁴⁵ Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik trigulasi data yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Dengan kata lain trigulasi merupakan pemeriksaan keabsahan. Pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Sebagai perbandingan trigulasi ini digunakan dengan cara trigulasi sumber data yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode penelitian yaitu membandingkan data hasil wawancara

⁴⁴ Sugiono.(2016), *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, hal. 246

⁴⁵ Lexy J. Meleong. *op.cit*: hal.330.

dengan data hasil observasi, dan angket sehingga dapat diketahui kebenaran atau keabsahan data yang diterima.

Pemeriksaan keabsahan data didasarkan atas kriteria tertentu. Kriteria itu terdiri.

1. Derajat Kepercayaan (credibility)

Kredibilitas ini merupakan konsep pengganti validitas internal dalam penelitian kualitatif. Teknik penentuan kredibilitas penelitian adalah memperpanjang masa observasi, melakukan pengamatan yang terus menerus, triangulasi, melakukan pembicaraan dengan orang lain, menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi, dan mengadakan member check.

2. keteralihan (transferability)

konsep ini merupakan pengganti dari validitas eksternal dalam penelitian kualitatif. Validitas eksternal diperlukan dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh generalisasi.

3. kebergantungan (dependability)

konsep ini merupakan penggantian konsep reability dalam penelitian kualitatif. reability tercapai apabila alat-alat ukur digunakan secara berulang-ulang dan hasilnya serupa. Dalam penelitian kualitatif, alat ukur benda, melainkan manusia atau peneliti itu sendiri.

4. kepastian (confirmability)

konsep ini merupakan penggantian konsep objektivitas dalam penelitian kualitatif. pada penelitian kualitatif, objektivitas diukur melalui orangnya atau peneliti sendiri. Metode penelitian kualitatif paling sering digunakan sebagaimana dijelaskan di atas.

Masing-masing kriteria tersebut menggunakan teknik Pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembimbing terhadap data itu.

Demikian halnya dalam penelitian ini, secara tidak langsung peneliti akan menggunakan beberapa kriteria pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan tehnik pemekriksaan sebagaimana yang telah tersebut diatas, untuk membuktikan kepastian data.

Yaitu dengan kehadiran peneliti sebagai instrumen itu sendiri, mencari tema atau penjelasan pembanding, membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, mengadakan wawancara beberapa orang yang berbeda, menyediakan data deskriptif secukupnya dan diskusi dengan teman-teman sejawad.

BAB IV

TEMUAN DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Temuan Umum

SMA Swasta Budisatrya berdiri pada tahun 1984 beralamat di Jl. Letda Sujono No. 166 Kecamatan Medan Tembung Kabupaten Deli Serdang. Tepatnya berada di jalan utama atau jalan umum lintas Letda Sujono. Dengan jarak tempuh ke pusat pasar sekitar \pm 5 Km. Dan bangunan sekolah ini milik yayasan perguruan Budisatrya. Akreditasi sekolah A (Sangat baik), dan status sekolah adalah swasta. Kode pos sekolah: 20223, email sekolah budisatrya@ymail. Dengan keadaan yang sangat baik pada proses pembelajaran tahun ajaran 2018/2019 dengan fasilitas dan tenaga pendidik yang lengkap.

4. VISI DAN MISI SMA BUDISATRYA

VISI

- a. Membantu pemerintah dalam proses pembangunan Nasional dalam bidang pendidikan, dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa melalui ilmu pengetahuan.
- b. Memajukan ilmu pengetahuan dan tehknologi melalui proses pendidikan

MISI

- a. Melaksanakan pendidikan dan pengajaran dengan ikhlas dan bertanggung jawab.
- b. Mengantarkan siswa menjadi berakhlak terpuji, santun budi pekerti bahasa, beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

5. Data Guru

Tabel. Data Guru

No	Nama Guru	Bidang Studi
1	SUCIATI, S.Pd	Kepala Sekolah/ Pendidikan Bahasa Inggris
2	HENNY AFRIANI, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah I/ Kimia
3	MARDIANA ARNAR, S.Pd	Wakil Kepala Sekolah II/biologi
4	FARIDA HANIM, S.S	Guru Bahasa Inggris
5	SUMARIATI, S.Pd	Guru Bahasa Inggris
8	RONI USMAN NASUTION., S.Ag	Guru Mate-Matika
9	MARDIAH, S.Pd	
10	FATHUL JANNAH	
11.	VAUZA, S.Pd	Guru fisika
12	FAJRIAH, S.Pd	Guru biologi
13	EVY WARDATY, S.Pd	Guru Agama Islam
14	BURHANUDDIN, S.E	Guru kewirausahaan
15	SURYA LAKSANA BATUBARA, AMD	Guru bahasa jepang
16	SURYA UTAMA	Guru kesenian

17	NURHASANI HSB, M.Pd	Guru tik
18	RIZA HAYATI LUBIS, S.Pd	Guru Geografi
19	RAMADHANI ULFAH LUBIS, S.Pd	Guru Bahasa Indonesia
20	DESI ARIANI PULUNGAN, S.Pd	Guru Sejarah
	DESYYEVRINA SITEPU,S.Pd	
21	M.RAHMAT DHANI, S.Pd	Guru Penjas
22	IKA SARI,S.Pd	Guru PKN

6. Data Siswa

NO		KLS	ROMB	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JLH
1	KEADAAN KELAS DAN MURID	X	4	61	99	160
		XIA	2	23	56	79
		XIS	2	37	40	77
		XIIA	2	25	53	78
		XIIS	2	30	46	76
		JLH	12	176	294	470

Jumlah siswa/i di SMA BUDISATRYA Medan tahun ajaran 2017/2018 XI

IPA 1 yaitu :

NO.	NIS	NISN	NAMA SISWA	SUKU
1	4910	0024445698	ADELIA PUTRI	JAWA
2	4911	0011496068	AGUNG PRANANDA	JAWA
3	4912	0028192846	AHMAD DIMAS SETIAWAN	JAWA
4	4913	0021675565	AKBAR MAULANA	JAWA
5	4914	0021675706	AMALIA PUTRI AUDY ZAHRA	JAWA
6	4915	0023791495	AMINAH CINDA KASIH	JAWA
7	4916	0018838848	ANDRE HAFIZ	JAWA
8	4917	0020444163	CHAIRUNISA AZZAHRA	JAWA
9	4918	0025478102	DEDY PRATAMA	JAWA
10	4919	0023228432	DHAFI AZHAR HASAN SIREGAR	BATAK
11	4920	0024017080	DHEA TRI FEBIA SARI	JAWA
12	4921	0023895905	DINDA MELATI NAINGGOLAN	BATAK
13	4922	0021971182	DINDA SALSABILA	JAWA
14	4923	0026451136	DITA AISYAH PUTRI	PAPANG
15	4924	0023133370	ELEN TANIA HANAYAH	ACEH
16	4925	0021698676	FACHRIAN HABIB	JAWA
17	4926	0028192814	FEBBY CHAIRANI BATUBARA	BATAK
18	4927	002907056	FEBRIAN ARLIANDA	JAWA
19	4928	0023937069	JASBIN SINGH	BATAK
20	4929	0023937013	JEYRAZ SINGH	BATAK
21	4930	0021028007	JULIA AGUSTINA SARI	JAWA
22	4931	0030272240	KHAIRUNNISAK NASUTION	MANDAILING
23	4932	0032859810	KRISTALIA MELATI	JAWA
24	4933	0039029661	M. DONI PRAYOGA	PADANG
25	4934	0013436312	M. NAZRI	JAWA
26	4935	0021698748	M. RENALDI AGUSTIAN	JAWA
27	4936	0028192865	M. YASYIR ALBANI SRG	BATAK

28	4937		MARSITO PANE	BATAK
29	4938	0028192810	MHD. BAIHAQI LBS	MANDAILING
30	4939	0011318203	MUHAMMAD RIZKY	ACEH
31	4940	0002526033	N A D I L L A	JAWA
32	4941		NABILA MYA SHAFIRA	JAWA
33	4942	0023555880	PUTRI ADELIA RAMADHANI	JAWA
34	4943	0028189301	RIZKY FADILLAH	JAWA
35	4944	0039390998	SUWASJI PAUZI	JAWA
36	4945	0023416058	VIRA YUDISTIRA	JAWA

REKAPITULASI

Laki - Laki	: 17 Orang
Perempuan	: 19 Orang
Jumlah	: 36 Orang
Suku Batak	: 7 Orang
Suku Jawa	: 23 Orang (Lebih mendominan)
Suku Padang	: 2 Orang
Suku Mandailing	: 2 Orang
Suku Aceh	: 2 Orang

Jumlah siswa/i di SMA BUDISATRYA Medan tahun ajaran 2017/2018 XI IPA 2 yaitu :

NO.	NIS	NISN	NAMA SISWA	SUKU
1	4910	0024445694	ANIS DINA	JAWA
2	4911	0011496760	AGUS PRATIO	JAWA
3	4912	0028192845	ANJAR BAHARI	JAWA
4	4913	0021675568	AKELIA NISA SRG	BATAK
5	4914	0021675700	AMI PUTRI NISA	JAWA
6	4915	0023791493	AMANDA PUTRI	JAWA
7	4916	0018838846	ANDI YOGA	JAWA

8	4917	0020444163	CHANTIKA LISA	JAWA
9	4918	0025478102	DEDI GUANSYAH	JAWA
10	4919	0023228435	DODI ANGGARA	JAWA
11	4920	0024017083	DINA FEBIA SARI	JAWA
12	4921	0023895902	DINDA SARAGIH	BATAK
13	4922	0021971182	DIRA PUTRI	JAWA
14	4923	0026451136	DITA SYAHFITRI SIKUMBANG	PADANG
15	4924	0023133371	ELINA TANIA	JAWA
16	4925	0021698672	FAHRI ABBAS NST	MANDAILING
17	4926	0028192816	FEBBY CHAIRANI PUTRI	JAWA
18	4927	002907058	FEBRIAN ARLIANDA	JAWA
19	4928	0023937068	JANIAR PUTRI	PADANG
20	4929	0023937016	JOSUA SIMANGUNSONG	BATAK
21	4930	0021028007	JULI FEBRI SARI	JAWA
22	4931	0030272246	KHAILA SYAMEL	JAWA
23	4932	0032859810	KRISTALIA MELATI	JAWA
24	4933	0039029661	M. DEDI PUTRA	JAWA
25	4934	0013436312	M. SYUKRI	JAWA
26	4935	0021698748	M. HADANA PUTRA	JAWA
27	4936	0028192865	M. YASER MARTONDANG	BATAK
28	4937		MARSITA HARAHAHAP	BATAK
29	4938	0028192810	MHD. BAHRI	JAWA
30	4939	0011318203	MUHAMMAD RIZKY	JAWA
31	4940	0002526033	N A B I L L A	JAWA
32	4941		NABILA ANANDA	JAWA
33	4942	0023555830	PUTRI KUSUMA	JAWA
34	4943	0028189308	RIZKY FADILLAH	JAWA
35	4944	0039390978	SUWASJI PAUZI	JAWA
36	4945	0023416048	VIRA YUDISTIRA	JAWA

REKAPITULASI

Laki - Laki	: 15 Orang
Perempuan	: 21 Orang
Jumlah	: 36 Orang
Suku Batak	: 5 Orang
Suku Jawa	: 28 Orang (Lebih mendominan)
Suku Padang	: 2 Orang
Suku Mandailing	: 1 Orang

7. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang tersedia di SMA BUDISATRYA Medan Tahun

Ajaran 2017/2018:

No	Nama Ruangan	Jumlah
1	Ruang Kepala Sekolah	1
2	Ruang Kantor Guru/Kantin	1
3	Ruang Kelas	12
4	Mushola	1
5	Toilet	5
6	Ruang Laoratorium	1
7	Ruang Komputer	1
8	White Board	12
9	Bangku (siswa)	470
10	Meja belajar (siswa)	235
11	Bangku Guru	12
12	Meja Guru	12
13	Ruang Serbaguna	1
14	Ruang Tata Usaha	1

15	Ruang Pustaka	1
16	Ruang Guru	1
17	Komputer	35
18	Infokus	12
19	Pengeras suara	3
20	AC	25
21	Tiang Bendera	1
22	Bel	1
23	Tong sampah	12
24	Kantin	1
25	Unit Kesehatan Sekolah/UKS	1
26	Ruang wakil kepala sekolah	3
27	Pasarana Lapangan Upacara/olahraga	2

B. Temuan Khusus

Berdasarkan data yang diperoleh, Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan mencakup:

1. Upaya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan.

Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA, yaitu: 1).Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, 2).Pada saat proses pembelajaran, 3) Memberikan teladan diluar jam pelajaran.

a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Kegiatan upacara merupakan aktivitas yang dilakukan di SMA BUDISATRYA setiap seminggu sekali, pelaksanaannya adalah hari senin. Pelaksanaan ini sudah menjadi rutinitas yang dilakukan oleh pihak sekolah pada umumnya di Indonesia, demikian juga halnya dilakukan oleh pihak SMA BUDISATRYA, sesuai dengan pernyataan dari hasil wawancara.

peneliti: Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA ?

informan: “hmm...Kalau masalah hal itu dia menerapkan, apalagi kalau ketepatan pas upacara bendera ya, terdiri dari pemimpin upacara, hmmm... pembina upacara ya.. dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu”⁴⁶.

Dari pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa pada saat upacara bendera guru PAI sebagai pembina upacara memberikan himbauan kepada seluruh siswa agar selalu menjaga kerukunan, karena memang pada saat pelaksanaan upacara pengibaran bendera sangat cocok untuk memberikan arahan dalam perbedaan tersebut, sebagaimana diketahui upacara pengibaran bendera.

Merupakan momen memperingati jasa pahlawan dalam memerdekakan Indonesia dan negara kesatuan republik Indonesia sejak sebelum merdeka. Guru PAI sering di tunjuk oleh pihak sekolah SMA BUDISATRYA untuk menjadi pembina upacara dan guru PAI tidak lupa untuk mengingatkan agar selalu menjaga perbedaan di antara siswa serta memberikan gambaran bahwa Indonesia bukan karena perjuangan satu agama, bukan dimerdekakan oleh satu suku saja melainkan dimerdekakan dari berbagai Agama, Suku dan Budaya.⁴⁷

⁴⁶ Wakil Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, Henny Afriani,SP,d. Sabtu 07 April 2018.

⁴⁷Pengamatan (Hasil Observasi, Sabtu 07 April 2018)

Data yang berkenaan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA dilakukan pada saat pengibaran bendera juga di kuatkan oleh informan lainnya dari hasil wawancara sebagai berikut:

Peneliti : Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu (Guru PAI) yang diterapkan di SMA BUDISATRYA?

Informan : “yahhhh,, biasanya kek manalah ya....!! palingan momen yang tepat saat pengibaran benderalah pula, karnakan kita tahu bahwa indonesia merdeka bukan karna bukan diperjuangkan oleh satu suku saja, melainkan dari berbagai suku, kek pahlawan kita yang dari bersuku Batak, pahlawan dari jawa, aceh, pahlawan dari padang atau nias dan lain-lainlah, itulah yang kita kasih contoh sama anak-anak, kalau indonesia fitrahnya itu memang ditakdirkan memiliki berbagai budaya, bahasa, adat, hmmm... banyak, itu yang pertama”⁴⁸

Menurut informan, bahwa upacara pengibaran bendera yang dilakukan setiap hari senin di SMA BUDIATRYA sangat relavan dalam memberikan pemahaman dan menerima perbedaan dikalangan siswa baik itu perbdaan Suku, Etnis, Agama dan lain sebagainya seperti halnya para pahlawan yang memperjuangkan kemerdekaan Indonesia bukan dari satu Etnis, Suku atau Agama saja. akan tetapi dari berbagai Agama, Suku dan Budaya.

Bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA dapat dilakukan pada saat upacara pengibaran bendera.

b. Pada saat Proses Pembelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA BUDISATRYA salah satunya pada saat proses pembelajaran, proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Kejuruan

⁴⁸Wawancara dengan Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd, Sabtu 07 April 2018)

adalah 45 menit, pada saat proses pembelajaran ini lah guru PAI memberikan pendidikan Agama Islam mempunyai konsep pemahaman agama Islam pada jenjang ini.

Guru PAI pada proses ini memberikan pemahaman pada siswa-siswi tentang keberagaman dan saling menghormati pada semua Agama, pada saat pengamatan (observasi) peneliti melihat pada saat masuk pelajaran Agama Islam siswa-siswi yang non muslim atau Kristen juga ikut dalam proses pembelajaran Agama Islam, Ini Disebabkan tidak ada nya ketersediaan tenaga pendidik yang mengajarkan Pendidikan Agama Kristen.⁴⁹ Sejalan dengan pengamatan dan wawancara peneliti sebagai berikut:

Peneliti : Mengapa tidak ada tenaga Guru Agama Kristen yang dipekerjakan?
Informan: “Kan begini, Emang sih ni sekolah Swasta yang tidak berbasis Islam yang pada dasarnya pasti banyak suku dan Agama yang sekolah disini tapi memang pada dasarnya dari dulu kami tidak menyediakan tenaga pendidik Agama Kristen karna siswa yang beragama kristen dapat dihitung yaitu satu atau dua lah..karna kebanyakan siswa-siswi nya disini mayoritas suku jawa ... ya tau lah.. penduduk sekisaran Tembung, jadi siswa yang beragama kristen itu mau tidak mau juga ikut gabung dalam proses belajar Agama Islam.⁵⁰

Peneliti : Bagaimana dengan siswa yg beragama lain tersebut saat proses pembelajaran Agama Islam berlangsung?
Informan: ya palingan dia cuma mendengar saja.ya pada saat itu ibu juga menekan kan untuk tidak saling mengejek walau ada yang berbeda agama ataupun perbedaan suku”⁵¹

Pernyataan informan tersebut menggambarkan bahwa guru PAI memberikan pemahaman kepada siswa pada saat proses pembelajaran pentingnya saling menghormati terutama saling menghormati kepercayaan orang lain. Demikian juga, Kepala sekolah SMA BUDISATRYA selalu memberikan arahan dan masukan

⁴⁹ Pengamatan (Hasil Observasi, Sabtu 07 April 2018)

⁵⁰Wawancara dengan Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d,(Sabtu,07 April 2018)

⁵¹ Wawancara dengan guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd (Sabtu,07 April 2018)

kepada guru PAI agar selalu memberikan pemahaman kepada semua siswa-siswi untuk saling menghormati data ini sesuai dengan jawaban dari informan:

Peneliti: Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA ?

Informan: Kebetulan iya, Karna banyak saya kasih masukan.”⁵²

Berkaitan dengan upaya yang dilakukan guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural terkait dengan pada saat proses pembelajaran ini juga diperkuat oleh pendapat informan yang menyatakan:

Peneliti: pada saat apa-apa saja proses pendidikan Multikultural ini diterapkan?

Informan: “Pada waktu pembelajaran lah pula juga ... hhmhhh ..kan islam itu sendiri mengajarkan toleransi juga, kalo diliat-liat kan banyak ayat Alquran yang bilang kalo kita tu harus menghormati agama lain aaaaa intinya pula toleransi lah ya kan.., kek Alkafirun lah ayat yang terakhir itu kan katanya “Bagimu agamamu bagiku agamaku” jadikan gak usah maksain orang buat percaya agama kita, toleransi lah pula..hhmhhh pokoknya toleransinya masih wajar lah pula, jangan kita pulak menyembah agama orang itu, pokoknya ada batasnya juga... gitulah caranya ngasih pemahaman sama anak-anak itu.”⁵³

Dari pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa guru PAI memberikan pemahaman atau menerapkan Pendidikan Multikultural pada saat proses pembelajaran serta bertolak dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA dapat dilakukan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

c. Memberikan Teladan Diluar Jam Pelajaran

Upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA termasuk memberikan teladan bagi siswa diluar jam pelajaran, hal

⁵² Wawancara dengan Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d,(Sabtu,07 April 2018)

⁵³ Wawancara dengan guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd (Sabtu,07 April 2018)

ini menurut informan juga diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi siswa-siswi SMA BUDISATRYA tentang keberagaman serta berbagai kultur yang ada dikalangan kehidupan dan lingkungan sekolah SMA BUDISATRYA. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan yaitu:

Peneliti : Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu (Guru PAI) yang diterapkan di SMA BUDISATRYA?

Informan: “Dalam Agama masing-masing, kita apa ya, cara bergaul, cara bersosialisasi dari situlah kita mengajarkan anak bagaimana kita menyikapi dan kita gak boleh membeda-bedakan, contohnya seperti saya, saya itu tidak membeda-bedakan suku, bangsa dan agama. Tapi kita berbaur, bisa berbaur dan bisa bergaul dengan baik, ya kan kita tau, misalnya, oohhh ini ya, kita gak mau datang kerumah mu karna rumah mu ada banyak anjingnya, ya akhirnya orang itu udah ngertilah, misalnya mau jajan itu gak halal kebetulan yang dilingkungan sini halal jadi semua bisa makan. Dan tidak mengejek logat-logat bahasa yang berbeda dengan kita. contohnya misalkan saya suku jawa nah lawan bicara kita suku Batak dan logat bicaranya yang khas itu walau pun agak aneh jangan ditertawakan.”⁵⁴

Sesuai pernyataan yang disampaikan informan tersebut, bahwa wakil kepala sekolah memberikan teladan kepada siswa-siswi SMA BUDISATRYA untuk berbaur terhadap semua kalangan dan tidak membeda-bedakan antara agama Islam dan non islam dan suku jawa dan suku lainnya dan memberikan hak yang sama terhadap semua siswa-siswi.

Data yang berkenaan dengan keteladanan yang diberikan semua guru-guru SMA BUDISATRYA tersebut juga dikuatkan dengan hasil pengamatan peneliti bahwa ketika siswa yang non muslim saat berbicara dan saat memberikan argumentanya dan saat ikut berbaur dengan guru-guru tidak merendahkan atau menertawakan logat khas Batak yang ada pada diri siswa tersebut.

Hal ini memberikan teladan yang sangat baik dan sangat efektif bagi siswa-siswi SMA BUDISATRYA untuk tidak membeda-bedakan antara agama dalam kehidupan sosial. Sebagaimana Islam mengajarkan bahwa sebelum mengajarkan kepada suatu ilmu, maka yang pertama dilakukan adalah mengamalkan stau

⁵⁴ Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Sabtu, (07 April 2018)

melakukannya terlebih dahulu. Bahkan jika suatu ilmu di ajarkan dan tidak diamalkan maka ada kemurkaan Allah akan datang. Sesuai dengan firman Allah Swt, pada Alquran surah Ass Saff ayat 3.

كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ ﴿٣﴾

Artinya:

“Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”⁵⁵

Kedua data yang dideskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan lain tentang Upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA termasuk memberikan teladan bagi siswa di luar jam pelajaran.

2. Pentingnya Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA BUDISATRYA

Dalam memandang pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA. Berdasarkan data yang telah terkumpul bahwa siswa-siswi SMA BUDISATRYA memeluk dua agama terdiri dari empat suku, dan lebih di dominankan oleh suku Jawa dan beragama Islam. Maka sangat dianggap relevan untuk diterapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA. Hal ini sesuai dengan temuan peneliti pada dokumen sekolah bahwa pada jenjang kelas ada yang memeluk agama Islam dan Kristen. pada kelas (X) yang berjumlah 160 yang beragama Kristen 2 orang, sedangkan selebihnya beragama Islam. sedangkan kelas (XI-XII) semua nya beragama Islam. Dan pada kelas (X) Yang terdiri dari 160 bersuku Batak 15 orang sedangkan yang bersuku jawa 125 dan sisa nya bersuku Padang, Aceh dll. Sedangkan kelas (XI) yang terdiri dari 156 siswa-siswi yang bersuku Batak 8 orang dan yang bersuku jawa 131 orang dan sisanya bersuku Padang, Aceh dll. Dan untuk kelas (XII) yang terdiri dari 154 siswa-siswi

⁵⁵ Lajnah Pantashih Mushaf, *op.*, hal, 1187

yang bersuku Batak Cuma 6 orang selebihnya jawa,dll. Jadi kesimpulan dari semua data siswa tersebut siswa-siswi SMA BUDISATRYA di dominan kan oleh suku Jawa dan adanya perbedaan agama.

Data yang diperoleh di atas dikuatkan oleh pernyataan informan yang menyatakan bahwa selain berbeda agama siswa-siswi di SMA BUDISATRYA juga berbeda suku, hal ini terungkap dalam pernyataan informan sebagai berikut:

“Keberagaman suku, agama itu iya, dari pertama saya masuk di sekolah ini sampe sekarang itu memang ada suku Batak, Nias, Batak karo tetapi memang lebih banyak Jawa sih.”

Dari data yang diperoleh tersebut dapat dimaknai bahwa siswa-siswi yang belajar di SMA BUDISATRYA terdiri dari berbagai Suku dan Agama terkait dengan suku terdiri dari suku Jawa, Batak, Mandailing, Padang, Aceh adapun keberagaman terkait dengan Agama terdiri dari Agama Islam, Kristen dengan demikian adapun pentingnya menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA adalah karena di SMA BUDISATRYA memiliki dari berbagai agama dan suku dan lebih didominasi oleh suku Jawa.

Data yang berkaitan dengan pentingnya menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA karena siswa-siswi terdiri dari berbagai suku dan lebih di dominikan oleh suku Jawa ini terungkap dari pernyataan informan yang menyatakan:

Peneliti: Menurut ibu kenapa Pendidikan Multikultural perlu di tanamkan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?

Informan: “Kan sekolah SMA BUDISATRYA ini letak nya di daerah yang lingkungan nya lebih banyak dihuni oleh penduduk yang bersuku Jawa jadi lebih banyak yang bersuku Jawa yang bersekolah disini dan yang bersuku batak bisa dihitung dan yang bersuku kristen pun paling cuma satu atau dua saja jadi untuk timbulnya masalah ejek-ejekan dengan perbedaan suku bisa terjadi karena ada suku yang mendominasi.”⁵⁶

⁵⁶ Wawancara dengan guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd (Sabtu,07 April 2018)

Data yang berkenaan dengan pentingnya guru PAI menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA karena Masyarakat yang ada di SMA BUDISATRYA terdiri dari berbagai suku dan lebih didominasi oleh suku Jawa. Dan diperkuat oleh hasil wawancara dengan informan berikut, informan menyatakan:

“Karna kita kan berada di Negara yang banyak budaya dan agama kita tak bisa mengelak dari manapun, jadi, saling kerja sama dan menghargai, saling menghormati walaupun berbeda, kek gitu juga lah sekolah kita ini ada berbagai suku jadi menurut saya sangat relevan untuk memberikan pemahaman bagi kita semua khususnya siswa-siswi. Apalagi mereka kan dari tingkat SMA jadi masih labil gitulah, agar mereka memahami betul makna dari keberagaman tersebut. Jadi bisa terjadi kemungkinan juga mereka untuk berteman melihat dari suku yang sama dengan mereka. Apalagi disekolah ini kan lebih banyak suku Jawa jadi terkadang yang bersuku Batak ini tidak dikawani. Nah jadi mungkin sangat penting bila ada nya penerapan pendidikan Multikultural ini diterapkan.⁵⁷

Dari hasil analisis data-data di atas diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: pentingnya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural adalah untuk memberikan pemahaman bagi siswa dalam keberagaman karena Indonesia terdiri dari berbagai Suku, Budaya, Bangsa dan Agama. Demikian halnya juga masyarakat SMA BUDISATRYA terdiri dari dua pemeluk agama yaitu Islam dan Kristen dan Terdiri dari berbagai suku.

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA BUDISATRYA.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA, yaitu: 1) Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik., 2). Tidak adanya dipekerjakan guru Agama Kristen di SMA BUDISATRYA. Adapun faktor

⁵⁷ Wakil Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, Henny Afriani,SP,d. Sabtu 07 april 2018.

pendukung dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA adalah: 1). Dukungan dari semua Guru. 2). Fasilitas yang lengkap dan sudah memadai.

a. Faktor penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA BUDISATRYA.

Adapun faktor yang menjadi penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA BUDISATRYA yaitu:

1) Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik

Dukungan orang tua memang sangat diperlukan dalam semua hal, begitu juga yang dirasakan guru PAI di SMA BUDISATRYA dalam menerapkan pendidikan Multikultural terhadap siswa-siswi SMA BUDISATRYA, karena siswa-siswi SMA BUDISATRYA berasal dari berbagai daerah atau tidak berasal dari daerah lingkungan sekolah saja bahkan banyak siswa-siswinya yang harus menempuh jarak sangat jauh untuk kesekolah. Disamping itu siswa-siswi SMA BUDISATRYA banyak yang berasal dari lingkungan keluarga kurang mampu, sehingga siswa-siswi SMA BUDISATRYA harus bekerja setelah pulang sekolah atau siswa-siswi yang tidak bekerja setelah pulang sekolah. Namun, orang tua dari mereka pergi pagi dan pulang ketika mereka sudah tidur malam sehingga tidak mendapatkan perhatian dari para orang tua. Hal ini terungkap hasil wawancara dengan informan berikut yang menyatakan:

Peneliti: Faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam upaya menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?

Informan: “Yang sangat berat itu. Satu, karna perkembangan anak-anak ini, karna kita tahu ya, karna kehidupan mereka pun sangat susah, orang tua mereka disibukkan dengan bekerja bahkan tidak ada waktu untuk bercengkrama dengan anak-anak mereka. Jadi didikkan orang tua sangat

kurang, jadi gimana kita menghadapinya?, ya anak itulah yang harus kita apakan, seperti memberi nasehat, mengingatkan dia, memberikannya suport gitu, atau masukan gitu.”⁵⁸

Dari pernyataan yang dikemukakan oleh informan tersebut menunjukkan bahwa memang salah satu faktor penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Pendapat informan di atas juga diperkuat oleh pernyataan informan berikut, informan menyatakan sebagai berikut.

“Bukan maksud menyalahkan siapa-siapa ya kan tapi gimana lah terkadang kondisi perkerjaan ni yang membuat anak kurang didikkan dari orang tua seperti siswa kami yang orang tua nya TNI yang jarang ada di rumah dan ibu nya pegawai dinas pendidikan yang kesehariannya disibukan dengan pekerjaan, terkadang banyak juga orang tua jika ada siswa-siswi ada masalah pemanggilan orang tua kesekolah pun tidak hadir yang datang hanya kakak atau abang nya atau kerabat nya saja yang dialasakan orang tua sibuk bekerja. Nah itu contoh dari keluarga yang mungkin berkecukupan saja begitu apa lagi yang keluarga kurang mampu yang orang tua nya juga tidak berpendidikan yang hanya bekerja sebagai tukang cuci dan kuli bangunan, mereka hanya menyerahkan segala pendidikan itu disekolah saja padahal kan pengaruh orang tua juga sangat diperlukan.”⁵⁹

Kedua data di atas berkenaan dengan kurang maksimalnya dukungan orang tua karena disebabkan oleh ekonomi keluarga siswa-siswi di SMA BUDISATRYA masih belum terpenuhi sehingga orang tua siswa harus bekerja dan sebahagian lainnya disebabkan tuntutan pekerjaan. Bertolak dari hasil penelitian dari data-data di atas dapat diperoleh proposisi yang merupakan temuan penelitian sebagai berikut: faktor yang menjadi penghambat bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA yaitu kurang maksimalnya dukungan dari orang tua.

b. Faktor Pendukung Guru PAI Dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Di SMA BUDISATRYA

⁵⁸ Wawancara dengan Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd, Senin 16 April 2018.

⁵⁹ Wawancara dengan Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati, SP, d, (Senin, 16 April 2018)

Adapun faktor pendukung guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA BUDISATRYA adalah:

1. Dukungan Dari Semua Pihak Sekolah

Faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA adalah dukungan dari guru-guru yang mengajar di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa keikutsertaan semua guru dalam menerapkan pendidikan Multikultural itu sendiri atau semua guru yang mengajar di SMA BUDISATRYA berperan aktif dalam menerapkan pendidikan Multikultural.

Hal ini terungkap pada hasil wawancara dari informan berikut:

Peneliti: Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?

Informan: Arahan selalu diberikan ya semua guru-guru ikut memberikan arahan kepada siswa-siswi.⁶⁰

Pernyataan informan di atas menggambarkan bahwa pihak sekolah juga selalu memberikan arahan kepada semua siswa dalam pendidikan Multikultural seperti contohnya yang menjadi pembina upacara yang dilakukan setiap hari senin di sekolah tersebut. Sebagaimana informan tersebut menyatakan sebagai berikut:

Peneliti: Siapa saja yang terlibat dalam memberi arahan dalam proses pendidikan Multikultural?

“Setiap hari senin saat upacara yang berbicara terkadang kepala sekolah, terkadang wakil kepala sekolah jadi di sekolah ini kan ada empat unit SD, SMP, SMA, SMK jadi disetiap sela sela isi pidato nya pasti ada nasehat untuk saling menghargai semua perbedaan baik Suku, Budaya ataupun Agama dan nasehat-nasehat tentang keberagaman. Bahkan semua guru mata pelajaran juga memberi nasehat untuk saling menghargai segala perbedaan baik itu suku maupun Agama sekalipun⁶¹

Dari data yang di deskripsikan di atas sejalan dengan pernyataan informan berikut bahwa semua pihak sekolah termasuk guru-guru SMA BUDISATRYA juga

⁶⁰ Wawancara dengan Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd, Senin 16 April 2018.

⁶¹ Wawancara dengan siswa kelas x1, Senin, 16 april 2018

berperan aktif dalam menerapkan pendidikan Multikultural, hal ini terungkap pada hasil wawancara peneliti dengan informan berikut.:

“Dalam masalah menyadarkan ataupun menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati itu kan begitu siswa-siswi itu masuk di sekolah perguruan ini memang sudah disampaikan kan terutama aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah ini, artinya begitu masuk siswa-siswi baru itu sudah siap mereka nanti untuk mengikuti aturan-aturan ataupun tata tertib yang ada di sekolah ini, jika kesalahan yang dilakukannya siswa tidak dapat lagi dimaafkan ataupun tidak dapat lagi di tolerir, ya pihak sekolah pun bisa mengeluarkan kebijakan ataupun ngambil sanksi ada yang dikeluarkan atau masih bisa dikomunikasikan dengan pihak orang tua atau wali murid tadi.”⁶²

Dari pernyataan informan tersebut menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut serta dalam menerapkan pendidikan multikultural terhadap siswa-siswi di SMA BUDISATRYA sejak awal masuk sekolah maka dalam tata tertib tersebut memang sudah memuat peraturan tentang saling menghormati dan lain sebagainya. Di samping itu pihak sekolah juga jika salah seorang siswa melanggar tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah akan memberikan sanksi bertahap terutama saling menghormati, hal ini terungkap pada pernyataan informan sebagai berikut.

Penelitian: Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?

Informan: Yang pertama kita sebagai guru harus netral, tidak boleh memilih sepihak ya agar masalah ini bisa ditengahi atau diselesaikan, yang kedua mendengarkan dulu pokok permasalahannya biar kita tau jalan keluarnya, lalu yang ketiga kita harus tegas menyampaikan peraturan sekolah yang ada bahwa klo memang masalahnya itu melanggar peraturan ya mau tidak mau mereka harus diberikan sanksi.⁶³

Demikian juga informan lain memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:

⁶² Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, Mardiana Arnar, S.Pd. (Senin,30 April 2018)

⁶³ Wawancara dengan guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd (Selasa,17 April 2018)

“Kita panggil siswanya, satu persatu, tapi kalau sudah dipanggil satu persatu kita panggil bersama, jika kita bisa atasi tanpa orang tua kita atasi. Tapi kalau harus dengan orang tua setelah itu, ya kita panggil orang tua.”⁶⁴

Kedua respon informan diatas menunjukkan bahwa semua pihak sekolah ikut

serta dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA BUDISATRYA dengan demikian memberikan kemudahan bagi guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA.

2. Fasilitas Yang Sudah Memadai Dan Lengkap

Faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA selanjutnya adalah fasilitas yang sudah lengkap dan sangat memadai di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa fasilitas kelas seperti infokus, cctv di setiap sudut sekolah, laboratorium Bahasa dan sebagainya, dalam menerapkan pendidikan Multikultural itu sendiri.

Hal ini terungkap pada hasil wawancara dengan informan berikut:

Peneliti: Faktor apa saja yang mendukung ibu dalam upaya menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?

“tentunya dengan fasilitas sekolah yang sudah lengkap dapat lebih mudah untuk memudahkan untuk menerapkan Pendidikan Multikultural seperti halnya dalam menyampaikan arahan-arahan saat upacara dengan adanya fasilitas sound sistem yang lengkap jadi semua siswa dapat mendengar dengan jelas segala arahan yang saya berikan.”⁶⁵

Demikian juga informan lain memberikan jawaban dengan pertanyaan yang sama sebagai berikut:

“ya tentunya kelengkapan fasilitas sekolah juga sangat mempengaruhi seperti saat saya mengajar dikelas akan lebih mudah untuk memberi contoh ketika saya memberi contoh kepada peserta didik dengan adanya fasilitas infokus seperti mempertunjukan fideo akhlak yang mulia dalam bergaul dan sebagainya.”⁶⁶

⁶⁴ Wawancara dengan Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d, (Selasa,17 April 2018)

⁶⁵ Wawancara dengan Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d, (Senin,16 April 2018)

⁶⁶ Wawancara dengan guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd (Senin,16 April 2018)

Kedua respos informan tersebut jelas menyatakan kalau dengan lengkap nya fasilitas sangat mempengaruhi dalam penerapan Pendidikan Multikultural mempermudah dalam menyampaikan, mengarahkan dan memberi contoh.

C. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan temuan penelitian di atas, sub fokus pertama tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural diperoleh beberapa kesimpulan proposisi antara lain: 1). Melalui kegiatan upacara pengibaran bendera, 2). Pada saat proses pembelajaran, 3) Memberikan teladan diluar jam pembelajaran Sedangkan sub fokus kedua tentang pentingnya menerapkan pendidikan Multikultural adalah karna SMA BUDISATRYA terdiri dari berbagai suku tetapi lebih didominasi oleh suku Jawa dan sedikit nya yang bersuku Batak sehingga dapat menyebabkan terkucilnya siswa suku Batak jika pendidikan Multikultural ini tidak diterapkan, dan terdiri dari dua jenis agama yaitu Islam dan Kristen. Adapun sub fokus yaitu tentang faktor yang menghambat dalam menerapkan Pendidikan Multikultural yaitu: 1). Kurang maksimalnya dukungan orang tua, 2). Tidak adanya guru Agama kristen yang dipekerjakan, dan faktor yang mendukung guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural adalah 1). Dukungan dari semua pihak sekolah, 2). Fasilitas sekolah yang lengkap dan memadai.

1. Upaya Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

a. Melalui Kegiatan Upacara Pengibaran Bendera

Upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural yang dilakukan guru dapat melalui kegiatan upacara pengibaran bendera. Upacara pengibaran bendera yang umumnya dilaksanakan setiap hari senin memberikan makna pada perjuangan para pahlawan yang telah merebut kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Diketahui bersama bahwa negara ini bukan dimerdekakan dari

satu suku saja, melainkan dari berbagai suku. Demikian juga agama negara ini tidak di merdekakan satu agama saja akan tetapi dari berbagai agama.

Kegiatan upacara penghiburan bendera ini memang suatu kegiatan yang menjadi rutinitas di sekolah-sekolah umumnya walaupun tidak ada undang undang yang mengaturnya tentang kewajibanya. Namun, hal ini dapat dimaknai dari undang-undang Sisdiknas pasal 4 bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskrimitatif dengan menjunjung tinggi HAM, nilai keagamaan, nilai kultur dan kemajemukan bangsa.⁶⁷ Pada konteks ini dapat dikatakan, Tujuan utama dari Pendidikan Multikultural adalah untuk menanamkan sikap simpatik, respek, apresiasi dan empati terhadap penganut agama dan budaya yang berbeda dan dari kegiatan upacara pengibaran bendera ini tujuan dari pendidikan Multikultural ini dapat dilaksanakan seperti simpatik terhadap para pahlawan-pahlawan yang telah memperjuangkan kemerdekaan dengan melalui hening ciptayang dilakukan pada setiap acara pengibaran bendera. Selain itu juga para pembina upacara pada saat memberikan pidatonya dapat memberikan dan mengajak siswa dalam upaya menyadarkan perbedaan di Indonesia umumnya dan dilingkungan sekolah khususnya.

Bertolak dari uraian diatas dapat dinyatakan bahwa upaya yang di lakukan guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural atau semua guru dapat dilakukan melalui upacara pengibaran bendera yang dilakukan oleh pihak sekolah.

b. Pada Saat Proses Pembelajaran

Temuan peneliti tentang upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural dapat dilaksanakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Karena, proses pembelajaran yang berlangsung tersebut selalu di mulai dengan metode ceramah.

⁶⁷ Presiden Republik Indonesia, Undang-Undang Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasioal, (Pasal 4)

Pada saat pembukaan pembelajaran guru yang menggunakan metode ceramah dapat memberikan dan mengajak para siswa dalam memahami makna keberagaman.

Sejatinya mata pelajaran PAI yang memberikan pemahaman tentang agama Islam sesungguhnya, maka dapat memberikan pemahaman bagi siswa untuk saling menghargai, sebagaimana Allah memberikan pemahaman tentang toleransi ini yang tertuang dalam surah Alkafirun 1-6:

قُلْ يَا أَيُّهَا الْكَافِرُونَ ﴿١﴾
لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ﴿٢﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٣﴾
وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ﴿٤﴾
وَلَا أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ ﴿٥﴾
لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya:

“Katakanlah: "Hai orang-orang kafir, Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang Aku sembah. Dan Aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang Aku sembah. Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku."⁶⁸

Dari ayat Alquran di atas dapat dipahami bahwa dalam hal toleransi memang Islam menganjurkan tetapi tidak dalam konteks yang berlebihan, seperti bergantian dalam menyembah sesembahan masing-masing, dan demikian juga dengan agama ayat ini menjelaskan bahwa Islam mengakui bahwa ada agama yang diyakini

⁶⁸ Lajnah Pantashih Mushaf, *op cit.*, hal, 1368

manusia lain selain agama Islam dan Islam tidak memaksakan oran lain untuk meyakini Agama Islam.

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa guru PAI dapat menerapkan pendidikan Multikultural pada saat proses pembelajaran berlangsung dengan menyelinpan atau mengambil waktu-waktu untuk memberikan pemahaman bagi siswa tentang kemajemukan agama maupun suku yang ada seperti pada saat guru yang menggunakan metode ceramah dalam membuka pelajaran.

c. Memberikan Teladan di Luar Jam Pembelajaran

Temuan penelitian tentang memberikan teladan di luar jam pembelajaran menjadi salah satu upaya yang dapat dilakukan guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural Keteladanan bagi guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru tanpa terkecuali, hal ini bisa dimaknai dari kompetensi kepribadian guru yang diatur dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 yang kemudian di jelaskan dalam PP nomor 74 tahun 2008, yaitu:

Kompetensi kepribadian sebagaimana dimaksudkan pada ayat (2) sekurang-kurangnya mencakup kepribadian yang:

- a. Beriman dan Bertakwa
- b. Berakhlak mulia
- c. Arif dan bijaksana
- d. Demokratis
- e. Berwibawa
- f. Stabil
- g. Dewasa
- h. Jujur
- i. Sportif
- j. Menjadi teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- k. Secara obyektif mengevaluasi kinerja sendiri, dan
- l. Mengembangkan diri secara mandiri dan berkelanjutan.⁶⁹

Dapat dilihat bahwa di Indonesia pada poin “ J ” dinyatakan bahwa guru harus menjadi teladan bagi murid atau peserta didiknya, dengan demikian maka

⁶⁹ Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 Tahun 2008, Tentang Guru, BAB II Pasal 3 Ayat 5

seorang guru harus memberikan teladan bagi peserta didiknya dalam hal apapun, karna memang metode teladan sangat efektif dalam memberikan pembelajaran bagi siapapun. Sebagaimana kelebihan metode keteladanan adalah:

- a. Metode keteladanan akan memberikan kemudahan kepada pendidik dalam melakukan evaluasi terhadap hasil dari proses pendidikan berlangsung.
- b. Bila keteladanan akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung.
- c. Bila keteladanan dilingkungan keluarga, lembaga pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik maka akan tercipta situasi yang baik.
- d. Metode keteladanan juga mendorong pendidik untuk senantiasa berbuat baik karena menyadari dirinya akan dicontoh oleh peserta didiknya.”⁷⁰

Uraian di atas menjelaskan bahwa metode keteladanan sangat diperlukan bagi seorang guru karena dengan keteladanan maka akan memudahkan bagi peserta didik dalam mempraktikkan dan mengimplementasikan ilmu yang dipelajari selama proses pendidikan berlangsung dan juga bila keteladanan di lingkungan keluarga, Lembaga Pendidikan atau sekolah dan masyarakat baik, maka akan tercipta situasi yang baik.

Bertolak dari uraian di atas dapatlah dinyatakan bahwa metode keteladanan merupakan langkah yang sangat efektif dalam menerapkan pendidikan Multikultural.

2. Pentingnya Guru Pendidikan Agama Islam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Pelajaran Agama Islam merupakan mata pelajaran yang wajib dipelajari oleh semua peserta didik yang beragama Islam, Proposisi peneliti menunjukkan bahwa pentingnya guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pendidikan SMA BUDISATRYA dan disemua sekolah umumnya menjadi suatu kewajiban terutama bagi sekolah-sekolah yang peserta didiknya dari berbagai Suku, Bahasa, Agama, Budaya dan lain sebagainya.

⁷⁰ Muhaimin, dan Abdul Majid, (1993), *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan kerangka Dasar Operasionalisasinya*, Bandung: Trigenda Karya, h,119

3. Faktor Penghambat dan Pendukung Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

a. Faktor Penghambat Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural

Beberapa faktor yang menjadi penghambat bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA yang merupakan menjadi temuan peneliti yaitu: 1). Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik, 2). Tidak dipekerjakannya guru Agama Kristen.

1). Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik

Orang tua atau keluarga merupakan dukungan utama dalam dunia pendidikan karena pendidikan yang pertama didapatkan adalah dari orang tua, sekolah merupakan tempat kedua bagi anak dalam menuntut ilmu dan guru di sekolah merupakan pendidikan kedua setelah orang tua.

Dukungan dari orang tua dalam menerapkan pendidikan Multikultural dalam konteks ini merupakan suatu keharusan, karena dalam kehidupan sehari-hari anak seharusnya dapat belajar dari orang tua bagaimana orang tua dapat berinteraksi dengan masyarakat atau lingkungan sekitarnya.

Mendidik anak dengan cara keteladanan menjadi faktor penting dalam membentuk baik dan buruknya anak. Jika pendidik/orang tua dapat dipercaya, berakhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka anak akan tumbuh dalam kejujuran, terbentuk

akhlak mulia, berani, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang bertentangan dengan Agama. Begitu juga sebaliknya jika pendidik/orang tua seorang pembohong, pengkhianat, orang yang kikir dan hina maka sis anak akan tumbuh dalam kebohongan, khianat, kikir, penakut, dan hina.

Demikian juga sebuah Hadits menjelaskan bahwa orang tua menentukan seorang anak itu baik atau buruk sebagaimana tertawa dalam kitab sahih Muslim sebagai berikut:

أَخْرَجَ الْبُخَارِيُّ وَمُسْلِمٌ وَابْنُ الْمُنْذِرِ وَابْنُ أَبِي حَاتِمٍ وَابْنُ مَرْدَوَيْهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، وَيُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya :

“Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “Tidaklah seorang anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah. Lalu kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia Yahudi, Nashrani, dan Majusi (HR: Muslim)”⁷¹

b. Faktor pendukung guru Pendidikan Guru dalam Menerapkan

Pendidikan Multikultural

Faktor pendukung bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA yang menjadi proposisi temuan peneliti yaitu: Semua pihak sekolah ikut serta dalam mendukung penerapan pendidikan Multikultural.

1. Dukungan dari semua pihak sekolah

Keterlibatan semua pihak sekolah merupakan unsur dalam suatu pendidikan, terutama dalam upaya menerapkan pendidikan Multikultural terhadap siswanya. Melalui upaya guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural hal yang menjadi faktor pendukung.

⁷¹ Al-Imam Abu Husain Muslim Bin Al-Hajjaj An-Naisaburi, (1412 H/1991 M), Shahih Muslim, Kairo: Dar Al-Hadist, h.1226

Dukungan berarti ikut serta membimbing dan mengarahkan sikap siswa dalam berbagai hal termasuk saling menghargai terhadap keberagaman sebagai tugas guru yang telah tercermin pada undang-undang No 14 Tahun 2005 menjadi suatu keharusan bagi semua pihak sekolah untuk ikut serta berpartisipasi dalam memberikan arahan dan bimbingan bagi siswa toleransi pada semua perbedaan dan pendapat.

Dalam konteks kehidupan bersosial mencegah seseorang dari perbuatan tercela sangat dianjurkan dalam Islam dalam bahasa Arab disebut *amar ma'ruf nahi mungkar*. Hal ini yang dimaksudkan dengan saling tolong menolonglah kamu dalam kebaikan dan jangan kamu saling tolong menolong dalam kejahatan Demikian yang tercermin dalam surah Al-Maidah ayat 2

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا
اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya:

”Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.⁷²

Berdasarkan ayat Alquran yang dikemukakan di atas maka dapat dipahami bahwa mencegah seseorang dari berbuat kejahatan wajib menurut Agama dalam kadar kemampuan. Demikian juga dalam konteks sekolah yang menjadi lingkungan siswa, di dalamnya terdapat warga sekolah terdiri dari beberapa unsur seperti teman sebaya siswa, guru, pegawai, kepala sekolah dan lain sebagainya. Maka mencegah siswa dari perbuatan tercela adalah kewajiban semua warga sekolah tanpa terkhusus kepada guru bidang tertentu seperti contoh guru Pendidikan Agama Islam, dengan keterlibatan semua warga sekolah tentu akan memudahkan dan menjadi faktor pendukung bagi guru PAI untuk menanamkan pendidikan Multikultural.

⁷² Lajnah Pantashih Mushaf, *op cit.*, hal: 206

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa proposisi tentang faktor pendukung pada penerapan pendidikan Multikultural bagi guru PAI dengan pengawasan semua warga sekolah di atas menjadi lebih kuat dan tegas.

2. Fasilitas Yang Sudah Memadai Dan Lengkap

Faktor pendukung bagi guru PAI dalam menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA selanjutnya adalah fasilitas yang sudah lengkap dan sangat memadai di sekolah tersebut, dukungan tersebut yaitu berupa fasilitas kelas seperti infokus, cctv disetiap sudut sekolah, laboratorium bahasa dan sebagainya, dalam menerapkan pendidikan Multikultural itu sendiri.

Sekolah merupakan lembaga sosial yang keberadaannya merupakan bagian dari sistem sosial bangsa yang bertujuan untuk mencetak manusia susila yang cakap, demokratis, bertanggung jawab, beriman, bertaqwa, sehat jasmani dan rohani, memiliki pengetahuan dan keterampilan, berkepribadian yang mantap dan mandiri.

Agar tujuan tersebut dapat tercapai maka dibutuhkan kurikulum yang kuat, baik secara infrastruktur maupun suprastruktur. Setiap mata pelajaran memiliki karakter yang berbeda dengan pelajaran lainnya. Dengan demikian, masing-masing mata pelajaran juga memerlukan sarana pembelajaran yang berbeda pula. Dalam menyelenggarakan pembelajaran guru pastinya memerlukan sarana yang dapat mendukung kinerjanya sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan menarik. Dengan dukungan sarana pembelajaran yang memadai, guru tidak hanya menyampaikan materi secara lisan, tetapi juga dengan tulis dan peragaan sesuai dengan sarana prasarana yang telah disiapkan guru.

Guru membutuhkan sarana pembelajaran dalam menunjang kegiatan pembelajaran. Selain kemampuan guru dalam menyelenggarakan kegiatan pembelajaran, dukungan dari sarana pembelajaran sangat penting dalam membantu guru. Semakin lengkap dan memadai sarana pembelajaran yang dimiliki sebuah sekolah akan memudahkan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai tenaga pendidikan. Begitu pula dengan suasana selama

kegiatan pembelajaran. Sarana pembelajaran harus dikembangkan agar dapat menunjang proses belajar mengajar.⁷³

Mengingat pentingnya sarana prasarana dalam kegiatan pembelajaran, maka peserta didik, guru dan sekolah akan terkait secara langsung. Peserta didik akan lebih terbantu dengan dukungan sarana prasarana pembelajaran. Tidak semua peserta didik mempunyai tingkat kecerdasan yang bagus sehingga penggunaan sarana prasarana pembelajaran akan membantu peserta didik, khususnya yang memiliki kelemahan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Bagi guru akan terbantu dengan dukungan fasilitas sarana prasarana.

⁷³ Mulyasa, 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Bandung : Remaja Rosda Karya. Hal.27

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta analisis yang telah dilakukan tentang upaya penerapan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Adapun upaya guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA pertama melalui kegiatan upacara pengibaran bendera. Kedua pada saat proses pembelajaran, ketiga memberikan teladan diluar jam pelajaran
2. Adapun pentingnya menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA adalah untuk memberikan pemahaman bagi siswa dalam memahami keberagaman dan karena di sekolah itu lebih didominasi oleh suku Jawa sedangkan yang bersuku Batak dengan bahasa khas nya cuma satu atau dua orang saja jadi dengan adanya penerapan Pendidikan Multikultural ini agar tidak ada yang merasa terasing karena perbedaan suku.
3. Adapun faktor penghambat dan pendukung guru PAI pada penerapan Pendidikan Multikultural yaitu, pertama faktor penghambat: Minimnya kerja sama yang baik antara pihak sekolah dengan orang tua wali dalam membentuk karakter dan kepribadian yang berakhlak mulia pada anak atau peserta didik, kedua faktor pendukungnya adalah adanya dukungan dari semua pihak sekolah.

B. Saran

1. Bagi guru, hendaknya proses pembelajaran harus lebih ditingkatkan, agar tujuan dari pembelajaran agama Islam terkait dengan Pendidikan Multikultural tercapai.
2. Bagi sekolah, hendaklah selalu menciptakan lingkungan yang dapat menerapkan Pendidikan Multikultural bagi semua peserta didik dan selalu mendukung dalam proses penerapan Pendidikan Multikultural sehingga dapat mewarnai akhlak/sikap siswa menjadi lebih baik.
3. Bagi orang tua, harus senantiasa menunjukkan sikap yang lebih baik sehingga anak memperoleh kebiasaan-kebiasaan yang baik yang selalu dicontohkan orang tua dan orang tua hendaknya juga ikut bekerjasama dengan pihak sekolah dan memberikan perhatian dalam karakter anak.
4. Bagi peserta didik, hendaknya dapat mengamalkan ajaran Islam dengan seutuhnya yang menjadi tuntunan dalam mengenal Allah secara baik dan akhlak yang mulia dan menjauhi segala perbuatan yang tercela serta mengontrol diri dari segala hal yang mempengaruhi kepada sifat yang negatif karena akhlak/sikap yang mulia harus dapat tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Kadir, *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenada, 2012.
- Afifuddin&Beni Ahmad Saebani. *Metodologi Penelitian kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Ali, Muhamad. *Teologi Pluralis Multikultural Menghargai Kemajemukan Menjalinkan Kebersamaan*. Jakarta, Buku Kompas. 2007
- Bagong dan Sutimah, *Metodologi Penelitian sosial berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana, 2005.
- Banks, J.A. “*Multicultural Education Historical Development, Dimensions and Practice*”, 1993.
- H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan, suatu Analisa sosiologi tentang berbagai problem pendidikan*, Jakarta: Rineka cipta, 2000.
- Hilmy, (*Menggagas Paradigma Pendidikan Berbasis Multikulturalisme Jurnal Ulumuna*. (Mataram: STAIN. Vol. VII. Edisi 12, 2003.
- Jary David dan Julia Jary, *Multiculturalism Dictionary of sociology*, (terj), New York, 1991.
- Juhaya S. Pradja, *Filsafat Ilmu*. Bandung: Taraju, 2003.
- Kasinyo Harto, *Model pengembangan pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Depok: Rajagrafindo, 2012.
- Lajnah Pantashih Mushaf, *Alquran Dan Terjemahannya*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2006.
- Lexy J.Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013.
- Marno, *Strategi dan Metode Pengajaran*. Yogyakarta, Ar-ruz Media, 2010.
- Muhammad .AR. *Pendidikan di alaf baru “Rekonstruksi atas moralitas pendidikan” Prismashophie*, Yogyakarta, 2003.
- Parsudi Suparlan, *Menuju Masyarakat Indonesia yang Multikultural*, Denpasar Bali : Jurnal Antropologi Indonesia, 2002.
- Salim & Syahrums, *Metodologi Penelitian kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media, 2015.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2016.
- Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: RinekaCipta, 2006.

Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, Malang:UIN-MALIKI Press, 2011.

Suparlan, *Menjadi Guru Efektif*, Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005.

Syafaruddin,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Pudaya Umum)*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2012.

Syafiq.A.Mughni dan Abdul Munir Mulkhan, *Pendidikan Multikultural*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 2010.

Syahraini Tambak, *Pendidikan Agama Islam (Konsep Metode Pembelajaran Pai)*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.

Thoifuri, *Menjadi Guru Insiator*, Semarang: Rasail, 2008.

Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.

Umaedi, *Manajemen Mutu Berbasis Sekolah/Madrasah (MMBS/M),CEQM*, 2004.

UU RI No.14. *Tentang guru dan Dosen*,Bandung: Citra Umbara, 2005

UUD 1945, Amandemen I,II,III,IV *Dengan Penjelasannya Bagian-Bagian Yang Di Amandemenkan Proses Dan Perubahannya*, Jakarta : Bintang Indonesia

Lampiran: 1

PEDOMAN OBSERVASI

Pengamatan (observasi) yang dilakukan adalah mengamati peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA Medan meliputi:

A. Tujuan

Untuk memperoleh data yang baik mengenai kondisi fisik maupun non fisik serta peran guru PAI dalam menerapkan Pendidikan Multikultural.

B. Aspek yang diamati

1. Alamat/lokasi sekolah
2. Sarana dan pesarana sekolah
3. Suasana iklim kehidupan sehari-hari secara akademik maupun social.
4. Lingkungan yang menunjang dalam penyadaran siswa terhadap perbedaan dan saling menghormati.
5. Melihat kegiatan-kegiatan di sekolah terkait dengan Pendidikan Multikultural.

Lampiran 2

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana keberagaman siswa di SMA BUDISATRYA suku, Agama?
Informan Kepala Sekolah, Wakil kepala sekolah bagian kesiswaan dan Operator Sekolah (Dokumen-dokumen tentang guru dan siswa)
2. Apakah disekolah ini pernah terjadi permasalahan karena perbedaan antara siswa (contoh saling menjelekan logat bahasa, Agama dan lain-lain)?
Informan Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru PAI .
3. Berapa jumlah guru PAI di SMA BUDISATRYA ?
Informan Kepala Sekolah, Guru PAI
(Dokumen tentang guru dan siswa)
4. Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA ?
Informan kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, guu PAI
5. Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu (Guru PAI) yang diterapkan di SMA BUDISATRYA?
Informan guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah dan guru-guru lainnya.
6. Bagaimana cara guru PAI dalam upaya menerapkan pendidikan Multikultural terhadap siswa di SMA BUDISATRYA?
Informan Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah bagian kurikulum dan guru-guru lainnya.
7. Bagaimana menurut ibu upaya yang dilakukan guru PAI dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?
Informan : Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah

8. Apakah Ibu pernah menghadapi permasalahan siswa karena perbedaan di kalangan siswa baik suku, budaya maupun Agama?

Informan: Guru PAI, Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah

9. Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?

Informan: Guru PAI, Wakil Kepala Sekolah

10. Bagaimana keterlibatan pihak sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?

Informan: Guru PAI dan guru-guru lainnya.

11. Faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam upaya menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?

Informan: Guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya

12. Faktor apa saja yang mendukung ibu dalam upaya menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?

Informan: Kepala Sekolah.Guru PAI.

13. Menurut ibu kenapa Pendidikan Multikultural perlu di tanamkan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?

Informan: Guru PAI, Kepala Sekolah, dan guru-guru lainnya.

Lampiran 3

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 04 April 2018
Waktu : 07:15 – 10:00 wib
Lokasi : SMA BUDISATRYA
Sumber data : SMA BUDISATRYA dan Lingkungan Sekitar
Kegiatan : Observasi Awal
Deskripsi :

Hari ini merupakan pengamatan yang pertama kali dilakukan di SMA BUDISATRYA. Tujuan peneliti adalah untuk mendapatkan informasi mengenai penyelenggaraan pelajaran PAI di SMK BUDISATRYA. Peneliti menuju ruangan kepala sekolah, hal ini tidak membuat peneliti sulit untuk langsung berjumpa dengan pihak sekolah karena peneliti merupakan siswa alumni sekolah SMA BUDISATRYA. Karena kepala sekolah tidak berada ditempat maka peneliti berjumpa dengan Wakil Kepala Sekolah II, Peneliti langsung menyampaikan maksud dan tujuan peneliti setelah bercengkrama dengan Wakil Kepala Sekolah ia menyarankan agar datang pada keesokan harinya dan langsung bertemu dengan Kepala Sekolah.

Lampiran: 4

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 06 April 2018

Waktu : 09:00 – 11:00 wib

Lokasi : SMA BUDISATRYA

Sumber data : Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA

Kegiatan : Mengurus surat izin penelitian dan pengamatan di SMA
BUDISATRYA

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti ke SMA BUDISATRYA bertujuan untuk mengadakan observasi kedua untuk mendapatkan informasi tentang pelaksanaan proses pembelajaran PAI. Setelah sampai di sekolah, peneliti bermaksud menemui kepala sekolah, tujuan peneliti untuk menyerahkan surat izin observasi, Setelah menemui Kepala sekolah tersebut. Kepala sekolah menyambut baik kedatangan peneliti dan dengan keakraban. Kemudian peneliti dipersilahkan duduk. Peneliti dipersilahkan melakukan penelitian kapan pun pada waktu jam sekolah asalkan tidak mengganggu Proses Belajar Mengajar (PBM), Peneliti menyerahkan surat izin riset tersebut dan memohon izin untuk melihat-lihat lokasi sekolah dan kepala sekolah mengizinkan, setelah melihat lingkungan SMA BUDISATRYA peneliti menanyakan proses pelajaran SMA BUDISATRYA untuk melihat hari apa saja pelajaran PAI dilaksanakan, berhubung hari ini tidak ada maka peneliti bermaksud untuk mengadakan observasi keesokan harinya, peneliti akhirnya meminta izin dan berpamitan kepada kepala dan pulang.

Lampiran : 5

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal	: Rabu, 07 April 2018
Waktu	: 09:00 – 11:30 wib
Lokasi	: SMA BUDISATRYA
Sumber data	: Dokumen (tentang keadaan guru, pegawai dan siswa SMA BUDISATRYA)
Kegiatan	: Mencari data tentang keadaan siswa, guru, sarana dan pasarana serta wawancara dengan Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA
Deskripsi	:

Dokumen diperoleh dari bapak bagian Tata usaha sekolah dan Wakil Kepala Sekolah II. Data yang diperoleh berupa data file bentuk Microsoft Excel yang berisikan tentang profil sekolah dan keadaan guru, siswa dan sarana pasarana SMA BUDISATRYA. Diperoleh dari data tersebut jumlah pegawai dan keseluruhan guru dan jumlah keseluruhan siswa. Peneliti juga wawancara dengan Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA peneliti bertanya dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat. Setelah selesai wawancara peneliti berpamitan dan pulang.

Lampiran: 6

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Rabu, 11 April 2018
Waktu : 09:00 – 11:00 wib
Lokasi : SMA BUDISATRYA
Sumber data : Guru PAI SMA BUDISATRYA
Kegiatan : Wawancara dengan Guru PAI SMA BUDISATRYA
Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke SMA BUDISATRYA untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap guru PAI. Peneliti memilih beliau karena guru Agama di SMA BUDISATRYA hanya satu. Dan untuk mendapatkan informasi peneliti tidak merasa kesulitan karena beliau juga guru agama Islam peneliti saat masih duduk dibangku SMA jadi suasana dalam memperoleh informasi lebih akrab. Peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar antara guru PAI dan siswa pada Pembelajaran PAI. Setelah mendapatkan cukup informasi kemudian peneliti berpamitan pulang.

Lampiran: 7

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Waktu : 09:00 – 11:00 wib

Lokasi : SMA BUDISATRYA

Sumber data : Siswa Bersuku Jawa di SMA BUDISATRYA

Kegiatan : Wawancara dengan Siswa Bersuku Jawa SMA BUDISATRYA

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke SMA BUDISATRYA untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap salah seorang siswa SMA BUDISATRYA. Peneliti memilih informan sebagai sumber data karena menurut peneliti siswa tersebut tidak pemalu karena kebetulan siswa tersebut teman adik saya yang kebetulan baru saja tamat dari SMA tersebut dan menurut peneliti siswa juga di wawancarai karena siswa mengalami langsung bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan Multikultural di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar antara guru dan siswa pada pembelajaran PAI. Setelah mendapatkan cukup informasi kemudian peneliti berpamitan pulang.

Lampiran: 8

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Kamis, 12 April 2018

Waktu : 09:00 – 11:00 wib

Lokasi : SMA BUDISATRYA

Sumber data : Siswa bersuku Batak di SMA BUDISATRYA

Kegiatan : Wawancara dengan Siswa bersuku Batak SMA BUDISATRYA

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke SMA BUDISATRYA untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap salah seorang siswa SMA BUDISATRYA yang bersuku Batak. Peneliti memilih informan sebagai sumber data karena menurut peneliti siswa tersebut tidak pemalu karena kebetulan siswa tersebut salah satu siswa yang bersuku Batak dan menurut peneliti siswa juga diwawancarai karena siswa mengalami langsung bagaimana upaya guru dalam menerapkan pendidikan Multikultural di sekolah tersebut, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap proses belajar mengajar antara guru dan siswa pada pembelajaran PAI. Setelah mendapatkan cukup informasi kemudian peneliti berpamitan pulang.

Lampiran: 9

CATATAN HASIL OBSERVASI

Hari/Tanggal : Sabtu, 16 April 2018

Waktu : 09:00 – 11:00 wib

Lokasi : SMA BUDISATRYA

Sumber data : Wakil Kepala Sekolah I PAI SMA BUDISATRYA

Kegiatan : Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah I PAI SMA
BUDISATRYA

Deskripsi :

Pada hari ini peneliti datang ke SMA BUDISATRYA untuk melakukan penelitian. Pada hari ini juga berhasil melakukan wawancara terhadap Wakil Kepala Sekolah I SMA BUDISATRYA, beliau dengan sangat baik dan ramah menerima penelitian dan memberikan jawaban yang ditanyakan peneliti sesuai dengan pedoman wawancara yang ada. Peneliti memilih beliau jadi informan penelitian dengan pertimbangan ingin mencari info tentang pembelajaran PAI dan kurikulum sekolah yang terkait dengan pendidikan karakter setelah mendapat informasi dari Wakil Kepala Sekolah peneliti mengucapkan terimakasih dan berpamitan pulang.

Lampiran: 10**CATATAN HASIL OBSERVASI**

NO	Pertanyaan	Jawaban	Informan
1	Bagaimana keberagaman siswa di SMA BUDISATRYA suku, Agama?	Kalau keberagaman di sekolah ini sih lumayan bervariasi lah ada suku Jawa, Batak, Mandailing, Padang, Aceh tetapi memang lebih didominasi oleh suku Jawa karena letak sekolah ini kan terkenal dengan suku Jawanya yah. Kalau Agama sih ada dua. Agama Islam tentunya dan Agama Kristen. Tetapi yang beragama Kristen tidak banyak Cuma satu atau dua saja.	Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Sabtu,07 April 2018
		Keberagaman suku itu ya.. memang dari dulu banyak siswa yang berbagai suku ada suku Jawa, Batak, Mandailing, Padang, Aceh dan kalau Agama sih lebih dominan Islam. Agama kristen paling Cuma satu	Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd. Sabtu 7 April 2018.

		atau dua.	
		Kalau keberagaman suku disini ada banyak lah kak. Ada Jawa, Batak, Mandailing, Padang, Aceh. Berarti 5 lah kak. Kalau Agama Cuma dua kak, Agama Islam Dan Kristen	Wawancara dengan siswa kelas x, Senin, 16 april 2018
		Kalau keberagaman suku memang banyak lah tetapi kalau Keberagaman Agama Cuma dua sih, Agama Islam dan Kristen	Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Senin, 16 April 2018
2	Apakah disekolah ini pernah terjadi permasalahan karena perbedaan antara siswa (contoh saling menjelekan logat bahasa, Agama dan lain-lain)?	Ya pernah, kemarin masalahnya karena saling mengejek-ejek logat bahasa suku batak yang sangat khas jadi ketika siswa yang Bersuku Batak ini presentasi atau pada saat memberikan argumen ditertawakan dan diejek-ejek.	Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd. Selasa 17 April 2018.
		Masalah nya paling seperti	Kepala sekolah

		<p>ketidak cocokan berteman dan seperti buat geng-geng gitu. Dan terkadang siswa yang sesama suku Mandailing ini berbicara menggunakan bahasa daerah mereka sehingga bagi yang tidak mengerti salah menduga sehingga menyebabkan fitnah.</p>	<p>SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Selasa,17 April 2018</p>
		<p>Oohhh.. yang namanya di sekolah ini atau di sekolah manapun itu kalau siswa itu terdiri dari berbagai macam suku ataupun agama apalagi dalam tingkat pendidikan SMA seperti sekolah ini yang namanya anak-anak kan masih bisa dikatakan labil atau gampang terselip emosi, jadi kalau masalah ejek-mengejek itu yaa sudah pasti pernah terjadi misalkan dalam bercanda dengan menggunakan logat yang</p>	<p>Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Selasa,17 April 2018</p>

		berbeda-beda seperti logat suku Batak saat berbicara jadi masalah seperti itu sudah pernah terjadi.	
3	Berapa jumlah guru PAI di SMA BUDISATRYA ?	Kalau itu ditanya sih Guru Agama Islam ya cuma satu karna kan kelas untuk bagian SMA nya tidak terlalu banyak. Kalau Guru Agama Kristen nya tidak ada karna siswa Agama kristen nya kan dari tahun ke tahun cuma satu atau dua saja.	Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Kamis,19 April 2018
		Kalau ditanyakan berapa guru PAI nya ya untuk saat ini baru Ummi saja belum ada penambahan Guru baru untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.	Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Rabu,18April 2018
4	Apakah guru PAI berperan aktif dalam menerapkan Pendidikan Multikultural di	Hmm.... kalau masalah hal itu dia menerapkan, apalagi kalau udah ketepatan pas upacara bendera ya, terdiri dari pemimpin upacara,	Wakil Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, Henny Afriani,SP,d.

	SMA BUDISATRYA ?	hmmm pembina upacara ya dia selalu memberikan himbauan kepada siswa gitu, selain itu waktu jam belajar, tapi karna jam dia sedikit itu, dipuaskanlah waktu di jam-jam masuk.	Sabtu 07 april 2018.
		Kebetulan iya, karna banyak saya kasih masukan.	Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Sabtu, 07 April 2018
5	Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu (Guru PAI) yang diterapkan di SMA BUDISATRYA?	Yang jadi pertanyaan kan tentang Multikultural ini, Khususnya jadi kalau saudara tanyakan itu, saya memahaminya khususnya kepada Agama, jadi yang dapat guru Agama tanamkan disini atau yang dapat dilakukan guru PAI Khususnya saya yaitu menanamkan kepada siswa	Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Sabtu, 07 April 2018

		<p>untuk saling menjaga toleransi saling menghargai dalam perbedaan agama ini, dan perbedaan suku tentunya. Kan gini dikelas tu terkadang ada yng Islam semua nah ada yang Kristen didalamnya nah itu bagaimana cara saya untuk menyampaikan ajaran agama Islam sehingga tidak menyinggung dia yang beragama Kristen karna pada dasarnya karna terkadang dia cuma sendiri yang beragama Kristen jadi dia juga ikut gabung belajar dalam kelas mata pelajaran Agama Islam. Dan menyampaikan kepada mereka yang beragama Islam untuk saling menghargai segala perbedaan dengan penguat ayat-ayat yang menyatakan tentang tidak saling menghina atau tentang</p>	
--	--	---	--

		<p>akhlak mulia. Yang Paling utama adalah memberikan pemahaman kepada siswa bahwa berbeda suku agama dan kulit itu memang datangnya dari Allah. Itu yang membuat kita saling berbeda justru dari keberagaman itu kita harus saling menghargai terlebih lagi kan Negara kita inikan berlandaskan Pancasila itu yang disampaikan kemudian Negara kita juga Bhineka Tunggal Ika, ada undang-undang dasarnya yang mengatur negara kita, mungkin hal itu yang saya sampaikan.</p>	
6	<p>Pendidikan Multikultural apa saja yang ibu (Guru PAI) yang diterapkan di SMA BUDISATRYA?</p>	<p>Kalau menurut saya dari himbauan saja lah ya, Yang selalu diperhatikan setiap saat ada kejanggalan sedikit beri tahu anak dengan baik-baik, ada hal yang aneh kasih</p>	<p>Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd. Selasa 17 April</p>

		tau mereka untuk kegiatan itu agak berat ya.	2018.
		Dalam Agama masing-masing, kita apa ya, cara bergaul, cara bersosialisasi dari situlah kita mengajarkan anak bagaimana kita menyikapi dan kita gak boleh membeda-bedakan, contohnya seperti saya, saya itu tidak membedakan suku, bangsa dan agama. Tapi kita berbaur, bisa berbaur dan bisa bergaul dengan baik, ya kan kita tau, misalnya, oohhh ini ya, kita gak mau datang kerumah mu karna rumah mu ada banyak anjingnya, ya akhirnya orang itu udah ngertilah, misalnya mau jajan itu gak halal kebetulan yang dilingkungan sini halal jadi semua bisa makan. Dan tidak mengejek logat-logat bahasa yang berbeda dengan kita.	Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Sabtu, 07 April 2018

		<p>contohnya misalkan saya suku jawa nah lawan bicara kita suku Batak dan logat bicara nya yang khas itu walau pun agak aneh jangan ditertawakan</p>	
		<p>“yahhhh,,, biasanya kek manalah ya....!! palingan momen yang tepat saat pengibaran benderalah pula, karnakan kita tahu bahwa indonesia merdeka bukan karna bukan diperjuangkan oleh satu suku saja, melainkan dari berbagai suku, kek pahlawanlah kita yang dan Batak, pahlawan dari jawa, aceh, pahlawan dari padang atau nias dan lain-lainlah, itulah yang kita kasih contoh sama anak-anak, kalau indonesia fitrahnya itu memang ditakdirkan memiliki</p>	<p>Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd. Sabtu 07 April 2018</p>

		berbagai budaya,bahasa,adat, hmmmm... banyak, itu yang pertama.	
7	Bagaimana menurut ibu upaya yang dilakukan guru PAI dalam meniadakan perbedaan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?	Ya untuk sejauh ini mungkin hanya sebatas himbauan, arahan, serta contoh pergaulan saja yang dapat diterapkan.	Wakil Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, Henny Afriani,SP,d. Senin 09 april 2018.
		Ya bagaimana cara kami bersosialisasi sesama guru mungkin juga saat itu saya juga bisa mengarahkan. Bukan hanya guru Pai tapi semua guru.	Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Senin, 09 April 2018
8	Apakah Ibu pernah menghadapi permasalahan siswa karena perbedaan di kalangan siswa baik suku, budaya	Kalau perbedaan agama itu tidak pernah ada masalah.	Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Senin, 23 April 2018

	maupun Agama?		
		<p>Kalau permasalahan dalam karna perbedaan Agama sih tidak pernah terjadi karna siswa yang cukup dengan keyakinannya masing-masing untuk saling menghargai kepercayaan masing-masing. Ya paling karna perbedaan suku saja karna logat bahasa yang berbeda dan karna adat jawa cenderung lebih lembut dan suku batak cenderung lebih kasar.</p>	<p>Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd. Selasa 24 April 2018.</p>
		<p>Ya paling masalah karena saling mengejek-ejek saja tapi saya langsung menegur sebelum terjadi perkelahian dan langsung memberi arahan dan nasehat.</p>	<p>Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd. Rabu, 25 April 2018</p>
9	Jika pernah terjadi suatu masalah dikalangan siswa	<p>Yang pertama kita sebagai guru harus netral, tidak boleh memilih sepihak ya agar</p>	<p>Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA,</p>

	bagaimana cara ibu menyelesaikan permasalahan tersebut?	masalah ini bisa ditengahi atau diselesaikan, yang kedua mendengarkan dulu pokok permasalahannya biar kita tau jalan keluarnya, lalu yang ketiga kita harus tegas menyampaikan peraturan sekolah yang ada bahwa klo memang masalahnya itu melanggar peraturan ya mau tidak mau mereka harus diberikan sangsi.	MARDIANA ARNAR, S.Pd. Senin 30 April 2018.
		Andai kata permasalahan kultur itu terjadi khususnya suku kita panggil siswa nya satu persatu dan kita tanya permasalahan nya apa dan siapa yang salah nah jika masalah nya karena ejek-ejekan logat bahasa nah saya akan kembali mengingatkan tentang perbedaan suku dan sifat saling menghargai.	Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd. Jum'at, 27 April 2018
10	Bagaimana keterlibatan pihak	Arahan selalu diberikan ya. Semua guru-guru ikut	Wakil kepala Sekolah SMA

	<p>sekolah dalam menyadarkan perbedaan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?</p>	<p>memberikan arahan kepada siswa-siswa.</p>	<p>BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd. Senin 30 April 2018.</p>
		<p>Dalam masalah menyadarkan ataupun menanamkan rasa saling menghargai dan menghormati itukan begitu siswa-siswi itu masuk di sekolah perguruan ini memang sudah disampaikan kian terutama aturan-aturan ataupun tata tertip yang ada disekolah ini, artinya begitu masuk siswa-siswi baru itu sudah siap mereka nanti untuk mengikuti aturan-aturan ataupun tata tertip yang ada di sekolah ini, jika kesalahan yang dilakukanya siswa tidak dapat lagi dimaafkan ataupun tidak dapat lagi di tolerir, ya pihak</p>	<p>GURU PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Senin,16 April 2018</p>

		<p>sekolah pun bisa mengeluarkan kebijakan ataupun ngambil sangsi ada yang dikeluarkan atau masih bisa dikomunikasikan dengan pihak orang tua atau wali murid tadi</p>	
11	<p>Faktor apa saja yang menghambat Ibu dalam upaya menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?</p>	<p>Yang sangat berat itu. Satu, karna perkembangan anak-anak ini, karna kita tahu ya, karna kehidupan mereka pun sangat susah, orang tua mereka disibukan dengan berkerja bahkan tidak ada waktu untuk bercengkrama dengan anak-anak mereka. Jadi didikkan orang tua sangat kurang, jadi gimana kita menghadapinya?, ya anak itulah yang harus kita apakan, seperti memberi nasehat, mengingatkan dia, memberikannya suport gitu, atau masukan gitu</p>	<p>Wakil kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, MARDIANA ARNAR, S.Pd,Senin 16 April 2018.</p>
		<p>Untuk penghambat,</p>	<p>Guru PAI SMA</p>

		<p>sepertinya muncul dari dirinya sendiri ya, kadang-kadang saya nangkap rasa-rasa itu masih ada, seperti duduknya dibelakang berkelompok-kelompok, ini yang menurut saya tidak perlu terjadi,tapi</p>	<p>BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Senin,16 April 2018</p>
		<p>Bukan maksut menyalahkan sisapa-siapa ya kan tapi gimana lah terkadang kondisi seperti ini juga dapat mempengaruhi seperti pekerjaan ni yang membuat anak kurang didikkan dari orang tua seperti siswa kami yang orang tua nya TNI yang jarang ada dirumah dan ibu nya pegawai dinas pendidikan yang kesehariannya disibukan dengan pekerjaan, terkadang banyak juga orang tua jika ada siswa-siswi ada masalah pemanggilan orang tua</p>	<p>Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d Senin, 16 April 2018</p>

		<p>kesekolah pun tidak hadir yang datang hanya kakak atau abang nya atau kerabat nya saja yang dialasankan orang tua sibuk berkerja. Nah itu contoh dari keluarga yang mungkin berkecukupan saja begitu apa lagi yang keluarga kurang mampu yang orang tua nya juga tidak berpendidikan yang hanya berkerja sebagai tukang cuci dan kuli bangunan, mereka hanya menyerahkan segala pendidikan itu disekolah saja padahal kan pengaruh orang tua juga sangat diperlukan</p>	
12	<p>Faktor apa saja yang mendukung ibu dalam upaya menerapkan pendidikan Multikultural di SMA BUDISATRYA?</p>	<p>tentunya dengan fasilitas sekolah yang sudah lengkap dapat lebih mudah untuk memudahkan untuk menerapkan Pendidikan Multikultural seperti halnya dalam menyampaikan arahan-arahan saat upacara</p>	<p>Kepala sekolah SMA BUDISATRYA, Suciati,SP,d. Senin,16 April 2018</p>

		dengan adanya fasilitas sound sistem yang lengkap jadi semua siswa dapat mendengar dengan jelas segala arahan yang saya berikan.	
		ya tentunya kelengkapan fasilitas sekolah juga sangat mempengaruhi seperti saat saya mengajar dikelas akan lebih mudah untuk memberi contoh ketika saya memberi contoh kepada peserta didik dengan adanya fasilitas infokus seperti mempertunjukan fideo akhlak yang mulia dalam bergaul dan sebagainya.	Guru PAI SMA BUDISATRYA, Evy Wardaty, S.Pd Senin, 16 April 2018
13	Menurut ibu kenapa Pendidikan Multikultural perlu di tanamkan bagi siswa di SMA BUDISATRYA?	Karna kita kan berada di Negara yang banyak budaya dan agama kita tak bisa mengelak dari manapun, jadi, saling kerja sama dan menghargai, saling menghormati walaupun	Wakil Kepala Sekolah SMA BUDISATRYA, Henny Afriani, SP, d. Sabtu 07 april 2018.

		<p>berbeda, kek gitu juga lah sekolah kita ini ada berbagai suku jadi menurut saya sangat relevan untuk memberikan pemahaman bagi kita semua khususnya siswa-siswi. Apalagi mereka kan dari tingkat SMA jadi masih labil gitulah, agar mereka memahami betul makna dari keberagaman tersebut. Jadi bisa terjadi kemungkinan juga mereka untuk berteman melihat dari suku yang sama dengan mereka. Apalagi disekolah ini kan lebih banyak suku Jawa jadi terkadang yang bersuku Batak ini tidak dikawani. Nah jadi mungkin sangat penting bila ada nya penerapan pendidikan Multikultural ini diterapkan.</p>	
		<p>sekolah SMA BUDISATRYA ini letak nya</p>	<p>Guru PAI SMA BUDISATRYA,</p>

		<p>di daerah yang lingkungan nya lebih banyak dihuni oleh penduduk yang bersuku Jawa jadi lebih banyak yang bersuku Jawa yang bersekolah disini dan yang bersuku batak bisa dihitung dan yang bersuku kristen pun paling cuma satu atau dua saja jadi untuk timbulnya masalah ejek-ejekan dengan perbedaan suku bisa terjadi karena ada suku yang mendominasi.</p>	<p>Evy Wardaty, S.Pd Sabtu,07 April 2018</p>
--	--	--	--

LAMPIRAN



Gambar 1.

Pada saat wawancara dengan Kepala sekolah SMA BUDISATRYA medan.



Gambar 2.

Pada saat Guru pai memberi pengajaran dengan menggunakan infokus dengan menampilkan berbagai jenis budaya yang menyalahi aturan Islam.



Gambar 3.

Pada saat Pembina Upacara memberikan Arahan untuk memahami segala perbedaan suku, dan Agama saat Upacara.



Gambar 4.

Pada saat wawancara dengan siswa yang bersuku Batak



Gambar 5.

Pada saat mewawancarai beberapa siswa yang bersuku Jawa.



Gambar 6.

Pada saat meminta data-data siswa yang dibutuhkan penulis kepada kepala Tata Usaha.



Gambar 7.

Saat beberapa siswa diberi hukuman saat ejek-ejekan, mereka diperintahkan berdoa kepada Allah untuk tidak mengulangi kesalahan dan berdiri didepan siswa yang lain.



Gamabar 8.

Meja siswa didudukan satu-satu agar tidak ada nya berkelompokan



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Willièm Iskandar Pasar V telp. 6615683- 662292, Fax. 6615683 Medan Estate 20731

Hal : **Permohonan Pengesahan Judul**

Medan, 21 Oktober 2017

Kepada Yth,

Ibu Ketua Prodi PAI

FITK UIN SU Medan

Di-

Tempat

Assalamu 'alaikum wr.wb

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : RAHMI HAYATI
NIM : 31.14.1.001
Juruaasn/Progam Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI-5)
Semester : VII (TUJUH)
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Memohon pengesahan judul/tema skripsi/tugas akhir sebagai berikut;

**“PERAN SERTA GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL DI SMA BUDISATRYA MEDAN”**

Besar harapan saya judul/tema diatas dapat disetujui, dan atas perhatian Ibu
saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Menyetujui

An.Dekan

Ketua Prodi PAI


Dr.Ashil Aidah Ritonga, MA
NIP: 19701024 199603 2 002

Pemohon


RAHMI HAYATI
NIM : 31.14.1.001



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN

Jl. William Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. 6615683
Website : www.fitk.uinsu.ac.id e.mail : fitk@uinsu.ac.id

Nomor : B-4555/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018
Lampiran : -
Hal : **Izin Riset**

06 April 2018

Yth. Ka SMA BUDISATRYA Medan

Assalamu'alaikum Wr Wb

Dengan Hormat, diberitahukan bahwa untuk mencapai gelar Sarjana Strata Satu (S1) bagi Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan adalah menyusun Skripsi (Karya Ilmiah), kami tugaskan mahasiswa:

Nama : RAHMIHAYATI
Tempat/Tanggal Lahir : Padang, 10 Mei 1996
NIM : 31141001
Semester/Jurusan : VIII /Pendidikan Agama Islam

Untuk hal dimaksud kami mohon memberikan Izin dan bantuannya terhadap pelaksanaan Riset di SMA BUDISATRYA Medan, guna memperoleh informasi/keterangan dan data-data yang berhubungan dengan Skripsi yang berjudul:

PERAN SERTA GURU PAI DALAM MENERAPKAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DI SMA BUDISATRYA MEDAN.

Demikian kami sampaikan, atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.



Yth. Dekan
Ketia Jurusan PAI
Yth. Syah Ritonga, MA
NIM 201024 199603 2 003

Tembusan:
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sumatera Utara Medan



SMA BUDISATRYA

AKREDITASI : A

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 421.3/ 332 /SMABS/2018

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMA Swasta Budisatrya Medan, menerangkan bahwa :

N a m a : RAHMIHAYATI
Tempat/ Tanggal Lahir : Padang, 10 Mei 1996
NIM : 31141001
Semester/ Jurusan : VIII/ Pendidikan Agama Islam

Telah melaksanakan Penelitian di SMA Swasta Budisatrya Medan, sesuai dengan surat pengantar dari Ketua Jurusan PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan (UINSU) Nomor B-4555/ITK/ITK.V.3/PP.00.9/03/2018 pada tanggal 06 April 2018, tentang izin melaksanakan penelitian dengan Judul Skripsi : **"Peran Serta Guru PAI dalam Menerapkan Pendidikan Multikultural di SMA Budisatrya Medan"**.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat digunakan dengan sebaik-baiknya dan rasa tanggung jawab.

Medan, 30 Mei 2018

Kepala SMA Budisatrya



SUCIATI, S.Pd

Pembimbing I
 Drs. H. M. Kiprawi, MA

Pembimbing II
 Enny Klarah Putungan, M. Ag.

PEMBIMBING I			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
1 1/2018	Mentelastean tentang latar belakang masalah	Sesuaikan Dengan Konsep	✓
2 2-2018	Latar Belakang Masalah proposal	Acc Proposal	✓

PEMBIMBING II			
Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
12/02-2018	bimbingan cara penulisan halaman, Rumus masalah	Perbaiki	✓
19/02-2018	Metodologi penelitian Bab II	Perbaiki: Metodologi	✓
19/02-2018	Menyempurnakan Metodologi penelitian	Perbaiki	✓
22/02-2018	Menambahkan definisi pada kajian teori	Perbaiki	✓
1/03-2018	Memperbaiki kajian teori	Perbaikan	✓
8/03-2018	Pemempurnaan proposal	Acc. Proposal	✓



Catatan:
 1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan
 ditandatangani oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus dilampirkan sebagai syarat
 pada saat mendaftar sidang munaqasyah

catatan:



Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 6615

**KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA**

**KARTU BIMBINGAN
PROPOSAL**



Nama :

Rahmi Hayati

NIM :

31191001

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : "Peran Serta guru

PAI dalam Menanggapi Penilaian

Multikultural di SMA BUDISATRYA

Medan.

**FAKULTAS ILMU TARIYAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Pembimbing I
 Drs. H. M. Kiprasi, MA
 Pembimbing II
 Erny Naraah Pulungan, M.Ag

PEMBIMBING I

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Tanda Tangan
30/04/2018	Skripsi (A) Bab 4	Saran dan masukan	✓
19/05/2018	Skripsi Bab 4	Revisi (penulisan)	✓
16/05/2018	Skripsi Bab 4	Revisi Skripsi	✓
21/05/2018	Bab 5	Penulisan	✓
22/05/2018	Skripsi	Abstrak	✓
9/07/2018	Skripsi	Aec	✓

PEMBIMBING II

Pertemuan/ Tanggal	Materi Bimbingan	Saran/Masukan	Ta Tar
04/04/2018	BM dan Rumusan masalah	Perbaikan (Revisi)	1
9/4-2018	Bab 4	Saran & masukan	1
12/04-2018	Bab 4 Temuan kasus	Perbaikan	1
18/04/2018	Bab 4/5	Perbaikan Penulisan dan ayat	1
1/05-2018	Perbaikan	Saran & masukan	1
9/06/2018	Skripsi	Aec	1

- Catatan:
1. Pada saat bimbingan kartu ini harus diisi dan dihandarangi oleh pembimbing
 2. Kartu ini harus ditampilkan sebagai syarat pada saat mendaftar sidang munaqasyah

Medan,20
 Dit. Berikan
 Xentia Prodi PAI
 Dr. Asnili Aidah Ritonga, MA
 NIP. 19701024 199603 2 002

Catatan:



KEMENTERIAN AGAMA RI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate 20371 Telp. (061) 6615683-6622925 Fax. (061) 661

KARTU BIMBINGAN
SKRIPSI



Nama : *Rahmi Hayati*

NIM : *31191001*

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Proposal : *"Peran Serta guru*

PAT dalam Menempatkan Pendidikan

Nyala. kultural di SMA BUDIVATRYA

Madin.

FAKULTAS ILMU TARRIBAH DAN KEGURUAN
PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM